

**PENGARUH *RETURN ON ASSETS*, *TOTAL ASSETS TURNOVER*,
QUICK RATIO, DAN *INVENTORY TURNOVER* TERHADAP
DEBT TO ASSETS RATIO PADA PERUSAHAAN JASA
SUB SEKTOR PERDAGANGAN BESAR BARANG
PRODUKSI YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Manajemen*

Oleh:

MUHAMMAD FADLI NASUTION

NPM : 1305161061



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

MUHAMMAD FADLI NASUTION. 1305161061. Pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Total Assets Turnover* (TATO), *Quick Ratio* (QR), Dan *Inventory Turnover* (ITO) Terhadap *Debt To Assets Ratio* (DAR) Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara *Return On Assets*, *Total Assets Turnover*, *Quick Ratio*, dan *Inventory Turnover* baik secara parsial maupun simultan terhadap *Debt To Assets Ratio* pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bersifat asosiatif dan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 33 perusahaan, sedangkan sampel yang memenuhi kriteria dalam penarikan sampel untuk penelitian ini adalah berjumlah 14 perusahaan, dan periode pengamatan yang dilakukan selama enam tahun yaitu dimulai dari tahun 2010 s/d 2015.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *Return On Assets*, *Total Assets Turnover*, *Quick Ratio*, dan *Inventory Turnover*, sedangkan variabel dependennya adalah *Debt To Assets Ratio*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi, sedangkan teknik analisis datanya adalah dengan menggunakan Uji Asumsi Klasik, Regresi Linear Berganda, Uji t, Uji F dan, Koefisien Determinasi. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan Program Softwear SPSS (*Statistic Package for the Social Sciens*) 16.00 for windows.

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa *Return On Assets* secara parsial berpengaruh terhadap *Debt To Assets Ratio*, *Total Assets Turnover* secara parsial berpengaruh terhadap *Debt To Assets Ratio*, *Quick Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap *Debt To Assets Ratio* dan *Inventory Turnover* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Debt To Assets Ratio*. Dan secara simultan membuktikan bahwa *Return On Assets*, *Total Assets Turnover*, *Quick Ratio*, dan *Inventory Turnover* berpengaruh terhadap *Debt To Assets Ratio* pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 s/d 2015.

Kata Kunci : *Return On Assets*, *Total Assets Turnover*, *Quick Ratio*, *Inventory Turnover* dan *Debt To Assets Ratio*.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr.Wb

Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, karena hanya dengan rahmat dan hidayah Nya yang berlimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi sebagai syarat akhir perkuliahan untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. teriring shalawat beserta salam kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu yang ada pada penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, secara ikhlas dan merendahkan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada banyak pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa petunjuk, bimbingan, dan pengarahan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Teristimewa kepada kedua orangtua saya Ayahanda Amir Hasyim Nasution dan Ibunda Nurmiah Nasution yang tercinta yang tiada hentinya telah memberikan do'a, dukungan dan semangat yang selalu menyertai penulis dalam melakukan penulisan skripsi ini.

2. Bapak Dr. Agussani, M.AP., selaku rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Zulaspan Tupti, S.E, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Januri, S.E, M.M, M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Ade Gunawan, S.E,M.Si., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, S.E, M.Si., Selaku Ketua Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Jufrizen, S.E, M.Si., selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan selaku Dosen Pembimbing yang selama ini telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh Staff Pengajar Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mendidik penulis selama melaksanakan perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Seluruh Staff Biro Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, yang telah memberikan kelancaran urusan administrasi.
10. Kakak Jamilah nasution dan Siti Rohani Nasution yang tiada hentinya memberikan doa dan dukungan kepada penulis.
11. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada teman-teman seperjuangan stambuk 2013 yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan semangat dan masukan dalam penulisan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, rekan-rekan mahasiswa dan para pembaca sekalian, semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada kita, dan semoga dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin. Amin Yaa Rabbal'Aalamiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, Maret 2017

Penulis

Muhammad Fadli Nasution
1305161061

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	14
C. Batasan dan Rumusan Masalah	14
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	16
BAB II : LANDASAN TEORI	18
A. Uraian Teoritis	18
1. <i>Debt to Assets Ratio</i>	18
a. Pengertian <i>Debt to Assets Ratio</i>	18
b. Tujuan dan Manfaat <i>Debt to Assets Ratio</i>	19
c. Faktor-Faktor <i>Debt to Assets Ratio</i>	21
d. Pengukuran <i>Debt to Assets Ratio</i>	24
2. <i>Return On Assets</i>	25
a. Pengertian <i>Return On Assets</i>	25
b. Tujuan dan Manfaat <i>Return On Assets</i>	27
c. Faktor-Faktor <i>Return On Assets</i>	28
d. Pengukuran <i>Return On Assets</i>	30

3.	<i>Total Assets Turnover</i>	31
a.	Pengertian <i>Total Assets Turnover</i>	31
b.	Tujuan dan Manfaat <i>Total Assets Turnover</i>	32
c.	Faktor-Faktor <i>Total Assets Turnover</i>	35
d.	Pengukuran <i>Total Assets Turnover</i>	36
4.	<i>Quick Ratio</i>	38
a.	Pengertian <i>Quick Ratio</i>	38
b.	Tujuan dan Manfaat <i>Quick Ratio</i>	39
c.	Faktor-Faktor <i>Quick Ratio</i>	41
d.	Pengukuran <i>Quick Ratio</i>	43
5.	<i>Inventory Turnover</i>	44
a.	Pengertian <i>Inventory Turnover</i>	44
b.	Tujuan dan Manfaat <i>Inventory Turnover</i>	46
c.	Faktor-Faktor <i>Inventory Turnover</i>	47
d.	Pengukuran <i>Inventory Turnover</i>	49
B.	Kerangka Konseptual	50
1.	Pengaruh <i>Return On Assets</i> Terhadap <i>Debt to Assets Ratio</i>	51
2.	Pengaruh <i>Total Assets Turnover</i> Terhadap <i>Debt to Assets Ratio</i>	52
3.	Pengaruh <i>Quick Ratio</i> Terhadap <i>Debt to Assets Ratio</i>	53
4.	Pengaruh <i>Inventory Turnover</i> Terhadap <i>Debt to Assets Ratio</i>	54

5. Pengaruh <i>Return On Assets</i> , <i>Total Assets Turnover</i> , <i>Quick Ratio</i> dan <i>Inventory Turnover</i> Terhadap <i>Debt to Assets Ratio</i>	55
C. Hipotesis	59
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....	60
A. Pendekatan Penelitian	60
B. Definisi Operasional Variabel	60
C. Tempat dan Waktu Penelitian	64
D. Populasi dan Sampel	64
E. Teknik Pengumpulan Data	67
F. Teknik Analisis Data	67
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	75
A. Hasil Penelitian	75
1. <i>Debt to Assets Ratio</i> (DAR)	76
2. <i>Return On Assets</i> (ROA)	78
3. <i>Total Assets Turnover</i> (TATO)	80
4. <i>Quick Ratio</i> (QR)	82
5. <i>Inventory Turnover</i> (ITO)	84
6. Uji Asumsi Klasik	86
7. Regresi Linear Berganda	92
8. Pengujian Hipotesis	94
9. Koefisien determinasi (R-Square)	103
B. Pembahasan	105

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	116
A. Kesimpulan	116
B. Saran	117

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I-1	Total Hutang Perusahaan Jasa Periode 2010-2015 3
Tabel I-2	Total Aktiva Perusahaan Jasa Periode 2010-2015 4
Tabel I-3	Total Laba Bersih Perusahaan Jasa Periode 2010-2015 6
Tabel I-4	Penjualan Perusahaan Jasa Periode 2010-2015 7
Tabel I-5	Aktiva Lancar Perusahaan Jasa Periode 2010-2015 9
Tabel I-6	Persediaan Perusahaan Jasa Periode 2010-2015 10
Tabel I-7	Hutang Lancar Perusahaan Jasa Periode 2010-2015 12
Tabel III-1	Jadwal Kegiatan Penelitian 64
Tabel III-2	Populasi Penelitian 65
Tabel III-3	Sampel Penelitian 67
Tabel IV-1	Sampel Penelitian Perusahaan Jasa 75
Tabel IV-2	<i>Debt to Assets Ratio</i> 76
Tabel IV-3	<i>Return On Assets</i> 78
Tabel IV-4	<i>Total Assets Turnover</i> 80
Tabel IV-5	<i>Quick Ratio</i> 82
Tabel IV-6	<i>Inventory Turnover</i> 84
Tabel IV-7	Hasil Uji Normalitas 88
Tabel IV-8	Hasil Uji Multikolonieritas 89
Tabel IV-9	Hasil Uji Autokorelasi 92
Tabel IV-10	Hasil Uji Linear Berganda 93
Tabel IV-11	Hasil Uji Parsial (Uji t) 95
Tabel IV-12	Hasil Uji Simultan (Uji F) 101

Tabel IV-13	Hasil Koefisien Determinasi	103
Tabel IV-14	Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	103

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II-1 Pengaruh <i>Return On Assets</i> Terhadap <i>Debt to Assets Ratio</i>	52
Gambar II-2 Pengaruh <i>Total Assets Turnover</i> Terhadap <i>Debt to Assets Ratio</i>	53
Gambar II-3 Pengaruh <i>Quick Ratio</i> Terhadap <i>Debt to Assets Ratio</i>	54
Gambar II-4 Pengaruh <i>Inventory Turnover</i> Terhadap <i>Debt to Assets Ratio</i>	55
Gambar II-5 Kerangka Konseptual	58
Gambar III-1 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji Statistik t	73
Gambar III-2 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji Statistik F	74
Gambar IV-1 Grafik Histogram	87
Gambar IV-2 Grafik Normal <i>P-P Plot</i>	87
Gambar IV-3 Hasil Uji Heteroskedastisitas	91
Gambar IV-4 Hasil Kriteria Pengujian Hipotesis ROA Terhadap DAR	96
Gambar IV-5 Hasil Kriteria Pengujian Hipotesis TATO Terhadap DAR	97
Gambar IV-6 Hasil Kriteria Pengujian Hipotesis QR Terhadap DAR	98
Gambar IV-7 Hasil Kriteria Pengujian Hipotesis ITO Terhadap DAR	99
Gambar IV-8 Hasil Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persaingan dalam dunia bisnis saat ini semakin ketat, kondisi tersebut mengharuskan perusahaan agar lebih unggul dalam persaingan untuk mencapai tujuan perusahaan. Perusahaan mempunyai tujuan bisa meningkatkan kemakmuran para pemegang saham dan mencapai keuntungan yang optimal. Dalam memenuhi tujuan tersebut maka perlu pengambilan keputusan yang tepat dari manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan pendanaan. Keputusan pendanaan keuangan perusahaan akan sangat menentukan kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas operasinya dan juga akan berpengaruh terhadap resiko perusahaan itu sendiri. Modal dibutuhkan setiap perusahaan, untuk dana operasional maupun dalam ekspansi perusahaan. Perusahaan harus menentukan besarnya modal yang dibutuhkan untuk memenuhi atau membiayai perusahaan. (Eny Maryanti, 2016).

Bagi banyak perusahaan sumber pendanaan yang hanya berupa modal sendiri sering kali dirasa kurang, maka sering kali perusahaan-perusahaan melakukan pinjaman dari pihak eksternal. Hutang karena sifatnya tidak permanen dan lebih murah untuk diadakan, seringkali menjadi bagian penting dalam struktur modal perusahaan. Walaupun demikian kreditor tidak selalu mau meminjamkan uangnya, terutama jika resiko kredit perusahaan tinggi. Para investor dan kreditor selalu melihat terlebih dahulu kondisi keuangan perusahaan sebelum melakukan penanaman modal. (Coyle, 2000 dalam Yumar, 2008).

Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang memaksimalkan nilai perusahaan dan meminimumkan biaya modalnya. Keputusan struktur modal secara langsung berpengaruh terhadap besarnya risiko yang ditanggung pemegang saham serta besarnya tingkat pengembalian atau tingkat keuntungan yang diharapkan oleh perusahaan. Keputusan struktur modal yang diambil oleh manajer tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, tetapi juga berpengaruh terhadap risiko keuangan yang dihadapi perusahaan. Risiko keuangan tersebut meliputi kemungkinan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya dan tidak mampu mencapai target laba yang telah ditentukan perusahaan. (Mustika, 2015).

Struktur permodalan banyak dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satu diantaranya adalah profitabilitas dimana perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung meminjam uang lebih sedikit karena ketersediaan dana internal yang lebih banyak. Tingkat likuiditas yang dimiliki perusahaan juga menjadi pengaruh bagi struktur modal karena tingkat likuiditas memberikan gambaran dana likuid atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya dan tidak memerlukan pendanaan eksternal (Linda dan Marlinah, 2013). Salah satu faktor lainnya adalah pertumbuhan penjualan, perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan tinggi dalam periode waktu yang relatif cepat tentu akan bernilai lebih dalam pandangan kreditor dan investor. Hal ini dikarenakan dengan adanya pertumbuhan penjualan yang baik, maka akan berdampak pada keuntungan yang perusahaan dapatkan juga akan baik, sehingga dapat menjamin keberadaan dan keberlangsungan aktivitas perusahaan. (Putri dan Mulia, 2016).

Berikut ini tabel total hutang pada beberapa perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 s/d 2015:

Tabel I.1
Total Hutang Perusahaan Jasa Yang Terdaftar Di BEI periode 2010 s/d 2015
(Dalam Jutaan Rupiah)

NO	KODE EMITEN	TOTAL HUTANG						RATA-RATA
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	
1	AKRA	4,806,757	4,733,540	7,577,785	9,269,980	8,830,735	7,916,954	7,189,292
2	CLPI	140,880	220,225	240,574	339,596	214,492	176,328	222,016
3	DSSA	2,957,121	3,378,917	2,912,602	4,118,982	5,772,774	11,971,376	5,185,295
4	EPMT	1,455,960	1,935,549	2,372,018	2,489,216	2,640,735	2,677,691	2,261,862
5	FISH	898,730	1,786,319	2,148,394	2,654,859	1,854,552	3,590,066	2,155,487
6	LTLS	2,570,690	3,086,447	2,921,227	3,141,840	3,111,059	3,773,710	3,100,829
7	MDRN	425,173	638,288	747,456	855,576	1,034,436	1,205,319	817,708
8	MICE	86,126	126,445	130,159	133,336	132,689	177,550	131,051
9	SDPC	185,741	228,693	280,985	356,805	408,203	498,903	326,555
10	TGKA	1,275,438	1,494,949	1,777,281	1,831,006	1,739,179	1,803,388	1,653,540
11	TIRA	122,080	121,291	132,643	143,738	133,488	134,709	131,325
12	TMPI	452,077	303,833	269,103	163,878	147,646	146,385	247,154
13	TURI	886,701	1,077,534	1,544,086	1,478,154	1,813,516	1,981,471	1,463,577
14	UNTR	13,535,508	18,936,114	18,000,076	21,713,346	21,715,297	22,465,074	19,394,236
RATA-RATA		2,128,499	2,719,153	2,932,456	3,477,879	3,539,200	4,179,923	3,162,852

Sumber: *Bursa Efek Indonesia* (Data Diolah)

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata total hutang dari 14 perusahaan selama enam tahun adalah sebesar Rp.3.162.852. Terjadi peningkatan dari setiap tahunnya, dimana ada tiga tahun yang masih berada di bawah rata-rata total hutang yaitu pada tahun 2010 sebesar Rp.2.128.499, tahun 2011 sebesar Rp.2.719.153 dan pada tahun 2012 sebesar Rp.2.932.456. Sebaliknya total hutang yang berada di atas rata-rata terdapat tiga tahun juga yaitu pada tahun 2013 sebesar Rp.3.477.879, tahun 2014 sebesar Rp.3.539.200 dan pada tahun 2015 sebesar Rp.4.179.923.

Jika dilihat dari 14 perusahaan jasa sub sektor perdagangan besar barang produksi, hanya terdapat tiga perusahaan yang selama enam tahun total hutangnya di atas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode AKRA sebesar Rp.7.189.292, DSSA sebesar Rp.5.185.295, dan UNTR sebesar Rp.19.394.236. Sebaliknya ada 11 perusahaan yang berada dibawah rata-rata total hutang yaitu pada perusahaan

dengan kode CLPI sebesar Rp.222.016, EMPT sebesar Rp.2.261.862, FISH sebesar Rp.2.155.487, LTLS sebesar Rp.3.100.829, MDRN sebesar Rp.817.708, MICE sebesar Rp.131.051, SDPC sebesar Rp.326.555, TGKA sebesar Rp.1.653.540, TIRA sebesar Rp.131.325, TMPI sebesar Rp.247.154, dan TURI sebesar Rp.1.463.577.

Hal ini menunjukkan bahwa 78,6 % dari 14 perusahaan berada di bawah rata-rata total hutang dan 21,4 % dari 14 perusahaan berada di atas rata-rata total hutang. Semakin tinggi nilai total hutang maka akan berpengaruh terhadap sumber modal yang diperoleh dari pihak eksternal. Hal ini dikarenakan pihak eksternal menganggap bahwa perusahaan lebih mengutamakan hutang dari pada mengelola modal yang sudah tersedia. Hal ini akan menyebabkan perusahaan sulit untuk memperoleh investasi.

Berikut ini tabel total aktiva pada beberapa perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 s/d 2015:

Tabel I.2
Total Aktiva Perusahaan Jasa Yang Terdaftar Di BEI periode 2010 s/d 2015
(Dalam Jutaan Rupiah)

NO	KODE EMITEN	TOTAL AKTIVA						RATA-RATA
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	
1	AKRA	7,665,590	8,417,863	11,787,525	14,633,141	14,791,917	15,203,130	12,083,194
2	CLPI	275,391	373,969	439,201	601,022	532,128	577,862	466,596
3	DSSA	5,971,397	11,641,126	11,760,763	14,735,412	16,197,868	25,407,654	14,285,703
4	EPMT	3,254,770	4,370,747	4,951,688	5,528,068	6,190,618	6,747,937	5,173,971
5	FISH	1,101,815	2,020,101	2,481,578	3,216,440	2,502,570	4,514,652	2,639,526
6	LTLS	3,591,139	4,040,298	4,054,774	4,532,035	4,668,574	5,393,330	4,380,025
7	MDRN	793,662	1,062,110	1,734,346	1,887,308	2,381,553	2,489,343	1,724,720
8	MICE	371,831	432,601	469,330	628,738	664,178	761,522	554,700
9	SDPC	276,516	323,469	385,610	471,677	529,992	633,217	436,747
10	TGKA	1,741,975	2,018,488	2,356,096	2,471,998	2,471,584	2,646,302	2,284,407
11	TIRA	217,837	223,874	240,324	234,205	226,357	216,779	226,563
12	TMPI	1,407,380	1,265,816	1,290,609	1,188,794	1,175,103	1,151,398	1,246,517
13	TURI	2,100,154	2,545,309	3,312,385	3,465,316	3,966,759	4,361,587	3,291,918
14	UNTR	29,700,914	46,440,062	50,300,633	57,362,244	60,292,031	61,715,399	50,968,547
	RATA-RATA	4,176,455	6,083,988	6,826,062	7,925,457	8,327,945	9,415,722	7,125,938

Sumber: *Bursa Efek Indonesia* (Data Diolah)

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata total aktiva dari 14 perusahaan selama enam tahun adalah sebesar Rp.7.125.938. Terjadi peningkatan dari setiap tahunnya, dimana ada tiga tahun yang masih berada di bawah rata-rata total aktiva yaitu pada tahun 2010 sebesar Rp.4.176.455, tahun 2011 sebesar Rp.6.083.988 dan pada tahun 2012 sebesar Rp.6.826.062. Sebaliknya total aktiva yang berada diatas rata-rata terdapat tiga tahun juga yaitu pada tahun 2013 sebesar Rp.7.925.457, tahun 2014 sebesar Rp.8.327.945 dan pada tahun 2015 sebesar Rp.9.415.722.

Jika dilihat dari 14 perusahaan jasa sub sektor perdagangan besar barang produksi, hanya terdapat tiga perusahaan yang selama enam tahun total aktivitya diatas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode AKRA sebesar Rp.12.083.194, DSSA sebesar Rp.14.285.703, dan UNTR sebesar Rp.50.968.547. Sebaliknya ada 11 perusahaan yang berada dibawah rata-rata total aktiva yaitu pada perusahaan dengan kode CLPI sebesar Rp.466.596, EMPT sebesar Rp.5.173.971, FISH sebesar Rp.2.639.526, LTLS sebesar Rp.4.380.025, MDRN sebesar Rp.1.724.720, MICE sebesar Rp.554.700, SDPC sebesar Rp.436.747, TGKA sebesar Rp.2.284.407, TIRA sebesar Rp.226.563, TMPI sebesar Rp.1.246.517, dan TURI sebesar Rp.3.291.918.

Hal ini menunjukkan bahwa 78,6 % dari 14 perusahaan berada di bawah rata-rata total aktiva dan 21,4 % dari 14 perusahaan berada diatas rata-rata total aktiva. Faktor yang menyebabkan terjadinya total aktiva menurun yaitu penurunan penjualan. Maka dari itu harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh manajemen dalam rangka mengatur masalah keuangan secara efisien.

Berikut ini tabel laba bersih pada beberapa perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 s/d 2015:

Tabel I.3
Laba Bersih Perusahaan Jasa Yang Terdaftar Di BEI periode 2010 s/d 2015
(Dalam Jutaan Rupiah)

NO	KODE EMITEN	LABA BERSIH						RATA-RATA
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	
1	AKRA	239,789	594,133	618,833	615,627	790,563	1,058,741	652,948
2	CLPI	28,444	27,750	33,652	23,454	60,020	44,229	36,258
3	DSSA	170,888	300,235	221,936	(124,693)	110,318	(98,086)	96,766
4	EPMT	257,391	351,040	402,772	464,372	510,664	547,174	422,236
5	FISH	55,587	35,496	106,432	147,703	88,542	147,335	96,849
6	LTLS	109,206	90,831	108,958	127,491	201,189	34,032	111,951
7	MDRN	41,977	56,716	55,726	50,146	39,621	(63,028)	30,193
8	MICE	33,832	36,375	46,641	45,841	42,054	26,291	38,506
9	SDPC	1,507	4,002	9,848	10,247	7,319	11,907	7,472
10	TGKA	108,658	108,495	117,672	133,864	165,209	196,050	138,325
11	TIRA	5,085	7,462	7,147	(12,718)	2,402	1,181	1,760
12	TMPI	4,429	6,680	4,122	3,409	2,541	(23,598)	(403)
13	TURI	269,004	322,289	420,088	307,611	254,019	292,222	310,872
14	UNTR	3,874,515	5,899,506	5,753,342	4,798,778	4,839,970	2,792,439	4,659,758
RATA-RATA		371,451	560,072	564,798	470,795	508,174	354,778	471,678

Sumber: *Bursa Efek Indonesia* (Data Diolah)

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata laba bersih dari 14 perusahaan selama enam tahun adalah sebesar Rp.471.678. Terjadi fluktuasi dari setiap tahunnya, dimana ada tiga tahun yang masih berada di bawah rata-rata laba bersih yaitu pada tahun 2010 sebesar Rp.371.451, tahun 2013 sebesar Rp.470.795 dan pada tahun 2015 sebesar Rp.354.778. Sebaliknya laba bersih yang berada diatas rata-rata terdapat tiga tahun juga yaitu pada tahun 2011 sebesar Rp.560.072, tahun 2012 sebesar Rp.564.798 dan pada tahun 2014 sebesar Rp.508.174.

Jika dilihat dari 14 perusahaan jasa sub sektor perdagangan besar barang produksi, hanya terdapat dua perusahaan yang selama enam tahun laba bersihnya diatas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode AKRA sebesar Rp.652.948 dan UNTR sebesar Rp.4.659.758. Sebaliknya ada 12 perusahaan yang berada dibawah

rata-rata laba bersih yaitu pada perusahaan dengan kode CLPI sebesar Rp.36.258, DSSA sebesar Rp.96.766 EMPT sebesar Rp.422.236, FISH sebesar Rp.96.849, LTLS sebesar Rp.111.951, MDRN sebesar Rp.51.202, MICE sebesar Rp.38.506, SDPC sebesar Rp.7.472, TGKA sebesar Rp.138.325, TIRA sebesar Rp.1.760, TMPI sebesar Rp.-403, dan TURI sebesar Rp.310.872. Dari ke 12 perusahaan tersebut perusahaan dengan kode TMPI yang mengalami kerugian dengan tidak mendapatkan laba bersih.

Hal ini menunjukkan bahwa 85,7 % dari 14 perusahaan berada di bawah rata-rata laba bersih dan 14,3 % dari 14 perusahaan berada di atas rata-rata laba bersih. Ukuran laba bersih menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan profit atau laba. Yang menyebabkan menurunnya laba bersih yaitu karena biaya beban meningkat, walaupun terjadi peningkatan pendapatan tetapi apabila peningkatan beban lebih tinggi maka tidak akan terjadi peningkatan laba.

Berikut ini tabel penjualan pada beberapa perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 s/d 2015:

Tabel I.4
Penjualan Perusahaan Jasa Yang Terdaftar Di BEI periode 2010 s/d 2015
(Dalam Jutaan Rupiah)

NO	KODE EMITEN	PENJUALAN						RATA-RATA
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	
1	AKRA	10,320,713	18,805,950	21,673,954	22,337,928	22,468,328	19,764,821	19,228,616
2	CLPI	516,582	624,701	653,727	876,134	794,142	694,277	693,261
3	DSSA	3,269,226	5,361,402	6,084,650	7,445,655	7,457,012	7,312,229	6,155,029
4	EPMT	9,713,883	10,610,085	13,373,033	15,623,240	17,011,550	17,476,103	13,967,982
5	FISH	4,170,426	7,628,834	12,663,744	16,180,645	15,460,919	14,754,125	11,809,782
6	LTLS	3,901,733	5,529,075	6,213,600	5,734,847	5,888,153	6,465,959	5,622,228
7	MDRN	733,001	896,933	1,009,310	1,273,490	1,437,940	1,228,727	1,096,567
8	MICE	423,343	465,314	560,033	591,343	528,358	555,216	520,601
9	SDPC	836,964	973,211	1,172,975	1,310,244	1,437,668	1,707,613	1,239,779
10	TGKA	5,561,514	6,472,678	7,498,945	8,198,126	9,463,006	9,526,866	7,786,856
11	TIRA	268,978	296,927	278,539	259,066	279,488	253,899	272,816
12	TMPI	214,694	202,761	202,547	180,248	122,381	60,476	163,851
13	TURI	6,825,683	8,297,532	9,963,157	11,013,736	11,026,638	10,157,265	9,547,335
14	UNTR	37,323,872	55,052,562	55,953,915	51,012,385	53,141,768	49,347,479	50,305,330
	RATA-RATA	6,005,758	8,658,426	9,807,295	10,145,506	10,465,525	9,950,361	9,172,145

Sumber: *Bursa Efek Indonesia (Data Diolah)*

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata penjualan dari 14 perusahaan selama enam tahun adalah sebesar Rp.9.172.145. Terjadi peningkatan penjualan dari tahun 2010 s/d 2014 namun turun kembali pada tahun 2015, dimana ada dua tahun yang masih berada di bawah rata-rata penjualan yaitu pada tahun 2010 sebesar Rp.6.005.758 dan pada tahun 2011 sebesar Rp.8.658.426. Sebaliknya penjualan yang berada diatas rata-rata terdapat empat tahun yaitu pada tahun 2012 sebesar Rp.9.807.295, tahun 2013 sebesar Rp.10.145.506, tahun 2014 sebesar Rp.10.465.525 dan pada tahun 2015 sebesar Rp.9.950.361.

Jika dilihat dari 14 perusahaan jasa sub sektor perdagangan besar barang produksi, hanya terdapat lima perusahaan yang selama enam tahun penjualannya diatas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode AKRA sebesar Rp.19.228.616, EMPT sebesar Rp.13.967.982, FISH sebesar Rp.11.809.782, TURI sebesar Rp.9.547.335 dan UNTR sebesar Rp.50.305.330. Sebaliknya ada 9 perusahaan yang berada dibawah rata-rata penjualan yaitu pada perusahaan dengan kode CLPI sebesar Rp.693.261, DSSA sebesar Rp.6.155.029, LTLS sebesar Rp.5.622.228, MDRN sebesar Rp.1.096.567, MICE sebesar Rp.520.601, SDPC sebesar Rp.1.239.779, TGKA sebesar Rp.7.786.856, TIRA sebesar Rp.272.816, dan TMPI sebesar Rp.163.851.

Hal ini menunjukkan bahwa 64,3 % dari 14 perusahaan berada di bawah rata-rata penjualan dan 35,7 % dari 14 perusahaan berada di atas rata-rata penjualan. Hal yang menyebabkan rendahnya nilai penjualan adalah total aktiva yang rendah, dimana perusahaan tidak mampu menggunakan keseluruhan aktiva dengan baik.

Berikut ini tabel aktiva lancar pada beberapa perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 s/d 2015:

Tabel I.5
Aktiva Lancar Perusahaan Jasa Yang Terdaftar Di BEI periode 2010 s/d 2015
(Dalam Jutaan Rupiah)

NO	KODE EMITEN	AKTIVA LANCAR						RATA-RATA
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	
1	AKRA	4,846,702	5,239,361	7,414,601	7,723,315	6,719,745	7,285,599	6,538,221
2	CLPI	226,811	305,078	352,657	488,154	397,935	428,283	366,486
3	DSSA	2,026,750	7,219,961	5,973,235	5,044,488	3,510,042	5,925,886	4,950,060
4	EPMT	2,734,592	3,754,291	4,214,090	4,563,090	5,116,991	5,621,266	4,334,053
5	FISH	1,041,649	1,957,347	2,415,069	3,115,066	2,168,786	3,711,988	2,401,651
6	LTLS	1,833,358	2,494,418	2,162,841	2,400,019	2,503,909	2,649,202	2,340,625
7	MDRN	539,995	723,308	985,912	747,395	829,480	695,432	753,587
8	MICE	228,891	239,440	305,725	347,086	385,272	408,584	319,166
9	SDPC	250,505	298,714	364,968	451,139	504,808	607,928	413,010
10	TGKA	1,578,982	1,815,113	2,133,046	2,262,226	2,276,844	2,420,755	2,081,161
11	TIRA	144,170	153,338	162,016	156,745	157,095	139,919	152,214
12	TMPI	463,843	302,078	357,742	334,035	348,576	270,320	346,099
13	TURI	1,037,257	1,349,747	1,799,872	1,671,182	1,789,734	1,896,697	1,590,748
14	UNTR	15,532,762	25,625,578	22,048,115	27,814,126	33,579,799	39,259,708	27,310,015
	RATA-RATA	2,320,448	3,676,984	3,620,706	4,079,862	4,306,358	5,094,398	3,849,793

Sumber: *Bursa Efek Indonesia* (Data Diolah)

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata aktiva lancar dari 14 perusahaan selama enam tahun adalah sebesar Rp.3.849.793. Terjadi peningkatan aktiva lancar setiap tahunnya dan hanya mengalami penurunan sedikit pada tahun 2012, dimana ada tiga tahun yang berada di bawah rata-rata aktiva lancar yaitu pada tahun 2010 sebesar Rp.2.320.448, tahun 2011 sebesar Rp.3.676.984, dan tahun 2012 sebesar Rp.3.620.706. Sebaliknya aktiva lancar yang berada diatas rata-rata terdapat tiga tahun juga yaitu pada tahun 2013 sebesar Rp.4.079.862, tahun 2014 sebesar Rp.4.306.358 dan pada tahun 2015 sebesar Rp.5.094.398.

Jika dilihat dari 14 perusahaan jasa sub sektor perdagangan besar barang produksi, hanya terdapat empat perusahaan yang selama enam tahun aktiva lancarnya diatas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode AKRA sebesar

Rp.6.538.221, DSSA sebesar Rp.4.950.060, EMPT sebesar Rp.4.334.053 dan UNTR sebesar Rp.27.310.015. Sebaliknya ada 10 perusahaan yang berada dibawah rata-rata aktiva lancar yaitu pada perusahaan dengan kode CLPI sebesar Rp.366.486, FISH sebesar Rp.2.401.651, LTLS sebesar Rp.2.340.625, MDRN sebesar Rp.753.587, MICE sebesar Rp.319.166, SDPC sebesar Rp.413.010, TGKA sebesar Rp.2.081.161, TIRA sebesar Rp.152.214, TMPI sebesar Rp.346.099, dan TURI sebesar Rp.1.590.748.

Hal ini menunjukkan bahwa 71,4 % dari 14 perusahaan berada di bawah rata-rata aktiva lancar dan 28,6 % dari 14 perusahaan berada di atas rata-rata aktiva lancar. Semakin tinggi nilai aktiva lancar menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar seluruh hutang perusahaan baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang dan sebaliknya jika semakin rendah nilai aktiva lancarnya menunjukkan bahwa ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutang.

Berikut ini tabel persediaan pada beberapa perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 s/d 2015:

Tabel I.6
Persediaan Perusahaan Jasa Yang Terdaftar Di BEI periode 2010 s/d 2015
(Dalam Jutaan Rupiah)

NO	KODE EMITEN	PERSEDIAAN						RATA-RATA
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	
1	AKRA	936,187	1,250,135	1,415,169	1,823,246	934,877	2,598,793	1,493,068
2	CLPI	82,424	129,654	132,461	181,302	152,789	129,122	134,625
3	DSSA	358,364	521,599	547,728	692,351	365,998	588,682	512,454
4	EPMT	1,132,817	1,384,350	1,614,614	2,016,743	1,966,542	2,035,352	1,691,736
5	FISH	687,233	1,491,895	1,750,527	2,101,406	1,369,068	2,309,065	1,618,199
6	LTLS	615,893	1,009,297	817,982	891,486	897,319	899,518	855,249
7	MDRN	119,701	177,169	244,083	207,544	248,523	197,440	199,077
8	MICE	70,975	81,068	84,547	102,200	126,185	140,658	100,939
9	SDPC	97,343	119,951	140,021	191,382	193,058	248,973	165,121
10	TGKA	586,869	711,213	845,135	784,448	896,462	945,863	794,998
11	TIRA	66,364	75,843	77,188	77,094	72,871	68,553	72,986
12	TMPI	108,928	71,090	73,447	43,702	37,981	31,891	61,173
13	TURI	456,459	604,956	978,415	925,514	905,730	864,070	789,191
14	UNTR	6,931,631	7,129,459	7,173,704	6,176,470	7,770,086	8,328,331	7,251,614
	RATA-RATA	875,085	1,054,120	1,135,359	1,158,206	1,138,392	1,384,737	1,124,316

Sumber: *Bursa Efek Indonesia* (Data Diolah)

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata persediaan dari 14 perusahaan selama enam tahun adalah sebesar Rp.1.124.316. Terjadi fluktuasi persediaan setiap tahunnya, dimana ada dua tahun yang berada di bawah rata-rata persediaan yaitu pada tahun 2010 sebesar Rp.875.085 dan tahun 2011 sebesar Rp.1.054.120. Sebaliknya persediaan yang berada diatas rata-rata terdapat empat tahun yaitu pada tahun 2012 sebesar Rp.1.135.359, tahun 2013 sebesar Rp.1.158.206, tahun 2014 sebesar Rp.1.138.392 dan pada tahun 2015 sebesar Rp.1.384.737.

Jika dilihat dari 14 perusahaan jasa sub sektor perdagangan besar barang produksi, hanya terdapat empat perusahaan yang selama enam tahun persediaannya diatas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode AKRA sebesar Rp.1.493.068, EMPT sebesar Rp.1.691.736, FISH sebesar Rp.1.618.199 dan UNTR sebesar Rp.7.251.614. Sebaliknya ada 10 perusahaan yang berada dibawah rata-rata persediaan yaitu pada perusahaan dengan kode CLPI sebesar Rp.134.625, DSSA sebesar Rp.512.454, LTLS sebesar Rp.855.249, MDRN sebesar Rp.199.077, MICE sebesar Rp.100.939, SDPC sebesar Rp.165.121, TGKA sebesar Rp.794.998, TIRA sebesar Rp.72.986, TMPI sebesar Rp.61.173, dan TURI sebesar Rp.789.191.

Hal ini menunjukkan bahwa 71,4 % dari 14 perusahaan berada di bawah rata-rata persediaan dan 28,6 % dari 14 perusahaan berada di atas rata-rata persediaan. Semakin tinggi persediaan maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan perusahaan dalam mengelola hutangnya. Hal ini dikarenakan persediaan yang tinggi mempengaruhi profit yang akan dihasilkan sehingga akan mempermudah perusahaan dalam mengembalikan pinjaman terhadap pihak luar.

Berikut ini tabel hutang lancar pada beberapa perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 s/d 2015:

Tabel I.7
Hutang Lancar Perusahaan Jasa Yang Terdaftar Di BEI periode 2010 s/d 2015
(Dalam Jutaan Rupiah)

NO	KODE EMITEN	HUTANG LANCAR						RATA-RATA
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	
1	AKRA	4,009,346	3,860,012	5,142,386	6,593,292	6,183,756	4,871,402	5,110,032
2	CLPI	123,451	192,753	219,770	318,947	204,056	163,394	203,729
3	DSSA	1,121,430	2,184,912	1,659,779	2,443,186	1,845,598	3,866,149	2,186,842
4	EPMT	1,419,239	1,896,112	2,323,508	2,433,484	2,581,810	2,586,077	2,206,705
5	FISH	895,695	1,781,983	2,140,535	2,538,897	1,824,062	3,240,084	2,070,209
6	LTLS	1,664,968	2,403,747	2,570,964	2,105,962	2,085,203	2,727,244	2,259,681
7	MDRN	294,584	369,866	428,123	458,770	574,256	942,435	511,339
8	MICE	67,407	89,400	92,683	100,106	103,341	138,413	98,558
9	SDPC	176,393	217,432	266,856	340,303	387,958	477,435	311,063
10	TGKA	1,086,530	1,272,357	1,526,639	1,565,760	1,465,760	1,515,046	1,405,349
11	TIRA	100,345	104,834	117,607	130,511	122,816	107,504	113,936
12	TMPI	429,017	280,107	246,676	146,270	129,634	129,529	226,872
13	TURI	686,155	858,449	1,236,526	1,113,105	1,260,999	1,374,085	1,088,220
14	UNTR	9,919,225	14,930,069	11,327,164	14,560,664	16,297,816	18,280,285	14,219,204
	RATA-RATA	1,570,985	2,174,431	2,092,801	2,489,233	2,504,790	2,887,077	2,286,553

Sumber: *Bursa Efek Indonesia* (Data Diolah)

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata hutang lancar dari 14 perusahaan selama enam tahun adalah sebesar Rp.2.286.553. Terjadi peningkatan hutang lancar setiap tahunnya dan hanya mengalami penurunan sedikit pada tahun 2012, dimana ada tiga tahun yang berada di bawah rata-rata hutang lancar yaitu pada tahun 2010 sebesar Rp.1.570.985, tahun 2011 sebesar Rp.2.174.431, dan tahun 2012 sebesar Rp.2.091.801. Sebaliknya hutang lancar yang berada diatas rata-rata terdapat tiga tahun juga yaitu pada tahun 2013 sebesar Rp.2.489.233, tahun 2014 sebesar Rp.2.504.790 dan pada tahun 2015 sebesar Rp.2.887.077.

Jika dilihat dari 14 perusahaan jasa sub sektor perdagangan besar barang produksi, hanya terdapat dua perusahaan yang selama enam tahun hutang lancarnya diatas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode AKRA sebesar

Rp.5.110.032 dan UNTR sebesar Rp.14.219.204. Sebaliknya ada 12 perusahaan yang berada dibawah rata-rata hutang lancar yaitu pada perusahaan dengan kode CLPI sebesar Rp.203.729, DSSA sebesar Rp.2.186.842, EMPT sebesar Rp.2.206.705, FISH sebesar Rp.2.070.209, LTLS sebesar Rp.2.259.681, MDRN sebesar Rp.511.339, MICE sebesar Rp.98.558, SDPC sebesar Rp.311.063, TGKA sebesar Rp.1.405.349, TIRA sebesar Rp.113.936, TMPI sebesar Rp.226.872, dan TURI sebesar Rp.1.088.220.

Hal ini menunjukkan bahwa 85,7 % dari 14 perusahaan berada di bawah rata-rata hutang lancar dan 14,3 % dari 14 perusahaan berada di atas rata-rata hutang lancar. Rendahnya nilai hutang lancar memiliki dua kemungkinan, yang pertama bahwa perusahaan tidak memperoleh pinjaman dari pihak eksternal dan yang kedua perusahaan telah melakukan perputaran aktiva yang cukup besar sehingga memperoleh return atau keuntungan yang akan mengurangi hutang. Semakin besar hutang lancar suatu perusahaan menunjukkan bahwa struktur hutang usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang dari pada modal yang berasal dari internal perusahaan. Dengan menggunakan rasio ini maka pihak eksternal akan mudah untuk mengetahui sejauh mana pihak manajemen dalam mencari sumber dana serta bagaimana proses dalam memperoleh dana tersebut.

Berdasarkan data-data di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Return On Assets (ROA)*, *Total Assets Turnover (TATO)*, *Quick Ratio (QR)* Dan *Inventory Turnover (ITO)* Terhadap *Debt to Assets Ratio (DAR)* pada perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang ada:

1. Terjadinya penurunan total hutang yang cukup tinggi secara rata-rata dari 14 perusahaan Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Terdapat 11 perusahaan yang mengalami penurunan pada total hutang dan hanya tiga perusahaan yang mengalami peningkatan pada total hutangnya.
2. Terjadinya penurunan total aktiva secara rata-rata, lebih kecil dibandingkan dengan penurunan rata-rata laba bersih dari 14 perusahaan Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Terjadinya penurunan penjualan secara rata-rata, lebih besar dibandingkan dengan penurunan rata-rata aktiva lancar dari 14 perusahaan Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Terjadinya penurunan persediaan secara rata-rata, lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata hutang lancar yang mengalami penurunan yang cukup tinggi selama enam tahun dari 14 perusahaan Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Dalam penelitian yang penulis lakukan pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010 s/d 2015, penulis membatasi penelitian ini pada permasalahan tentang *Return on Assets* (ROA), *Total Assets Turnover* (TATO), *Quick Ratio* (QR) dan *Inventory Turnover* (ITO) yang diukur dengan menggunakan *Debt to Assets Ratio*

(DAR) pada perusahaan jasa sub sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan data pengamatan keuangan penelitian ini dibatasi pada periode 2010 s/d 2015.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini penulis menuliskan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah ada pengaruh *Return On Assets* terhadap *Debt to Assets Ratio* pada perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 s/d 2015?
- b. Apakah ada pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Debt to Assets Ratio* pada perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 s/d 2015?
- c. Apakah ada pengaruh *Quick Ratio* terhadap *Debt to Assets Ratio* pada perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 s/d 2015?
- d. Apakah ada pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Debt to Assets Ratio* pada perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 s/d 2015?
- e. Apakah ada pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Total Assets Turnover* (TATO), *Quick Ratio* (QR) dan *Inventory Turnover* secara bersama-sama terhadap *Debt to Assets Ratio* pada perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 s/d 2015?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Return On Assets* terhadap *Debt to Assets Ratio* pada perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 s/d 2015?
- b. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Debt to Assets Ratio* pada perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 s/d 2015?
- c. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Quick Ratio* terhadap *Debt to Assets Ratio* pada perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 s/d 2015?
- d. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Debt to Assets Ratio* pada perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 s/d 2015?
- e. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Return On assets*, *Total Assets Turnover*, *Quick Ratio* dan *Inventory Turnover* secara bersama-sama terhadap *Debt to Assets Ratio* pada perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 s/d 2015?

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan pengaruh aset dan manajemen persediaan terhadap laba serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan yang diteliti dalam mengambil langkah-langkah perbaikan untuk masa yang akan datang dan dapat dijadikan bahan evaluasi kinerja masa lalu perusahaan.

b. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan mengenai *Return On Assets*, *Total to Assets Turnover*, *Quick Ratio*, *Inventory Turnover* dan *Debt to Assets Ratio* pada perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi. Serta penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. *Debt to Assets Ratio* (DAR)

a. Pengertian *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Debt to Assets Ratio menjelaskan besar kekayaan perusahaan yang di biayai oleh hutang. Aset perusahaan yang terlalu banyak berasal dari hutang akan menciptakan risiko bagi perusahaan karena apabila perusahaan menggunakan semakin banyak hutang untuk membiayai aktivitasnya akan berpengaruh semakin besarnya kewajiban perusahaan baik dalam bentuk kewajiban tetap dan bunga, di sisi lain hutang juga mampu membangun kesempatan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Menurut Kasmir (2010, hal.112) :

“*Debt to Assets Ratio* atau *Debt Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Caranya adalah dengan membandingkan antara total utang dengan total aktiva”.

Rasio ini merupakan rasio hutang yang dipergunakan untuk mengukur antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Selanjutnya, menurut Syafrida Hani (2014, hal.76) “*Debt To Total Assets Ratio*, yaitu rasio yang menghitung berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibiayai dengan hutang”.

Dana yang diperoleh perusahaan berupa pinjaman atau hutang merupakan dana yang berasal dari pihak eksternal perusahaan. Semakin tinggi *Total Debt* semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman.

Kemudian menurut Sofyan (2013, hal.304) “*Debt to Assets Ratio* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva”.

Sedangkan menurut I Made Sudana (2011, hal.20) :

“*Debt Ratio* ini mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. Semakin besar rasio menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti pula risiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya”.

Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *Debt to Assets Ratio* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Semakin tinggi rasio ini maka pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Sebaliknya semakin rendah rasio ini maka semakin kecil perusahaan dibiayai dari hutang.

b. Tujuan dan Manfaat *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Debt to Assets Ratio merupakan *rasio leverage (solvabilitas)* yang untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah

menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa penggunaan modal sendiri atau dari modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Pihak manajemen harus pandai mengatur *Debt to Assets Ratio*. Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Menurut Kasmir (2012, hal.153) beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas adalah:

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor);
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang;
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva;
- 6) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang;
- 7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Berdasarkan tujuan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas adalah untuk mengetahui posisi aktiva yang dibiayai oleh hutang serta untuk mengetahui seberapa besar dana pinjaman yang segera akan ditagih.

Menurut Kasmir (2012, hal.154) manfaat dari rasio solvabilitas atau *leverage* adalah:

- 1) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;

- 2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
- 3) Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
- 4) Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan utang;
- 5) Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva;
- 6) Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
- 7) Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Hal ini menunjukkan bahwa dengan analisis rasio solvabilitas perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Setelah diketahui, manajer keuangan dapat mengambil kebijakan yang dianggap perlu guna menyeimbangi penggunaan modal. Dari rasio ini kinerja manajemen selama ini akan terlihat apakah sesuai dengan tujuan perusahaan atau tidak.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Jika perusahaan memiliki nilai *Debt to Assets Ratio* di bawah rata-rata nilai *Debt to Assets Ratio* yang dihitung dari beberapa perusahaan sejenis, maka akan lebih mudah bagi perusahaan tersebut untuk mendapatkan pinjaman dari investor atau kreditur karena dianggap perusahaan mampu untuk membayar hutang.

Bagi perusahaan penting untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi solvabilitas. Agar perusahaan dapat mengetahui sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Menurut Sjahrial (2007, hal.236) faktor-faktor yang mempengaruhi solvabilitas antara lain sebagai berikut:

- 1) Tingkat penjualan
- 2) Struktur aktiva
- 3) Tingkat pertumbuhan perusahaan
- 4) Kemampuan menghasilkan laba
- 5) Variabelitas laba dan perlindungan pajak
- 6) Skala perusahaan
- 7) Kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro

Berikut ini adalah penjelasan dari faktor-faktor diatas:

1) Tingkat penjualan

Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil memiliki aliran kas relatif stabil pula, maka dapat menggunakan utang lebih besar daripada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil.

2) Struktur aktiva

Perusahaan yang memiliki aktiva dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jumlah yang besar, hal ini disebabkan karena dari skalanya perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil.

3) Tingkat pertumbuhan perusahaan

Semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba.

4) Kemampuan menghasilkan laba

Kemampuan menghasilkan laba periode sebelumnya merupakan faktor penting dalam menentukan struktur modal. Dengan laba ditahan yang besar, perusahaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan utang atau menerbitkan saham baru.

5) Variabilitas laba dan perlindungan pajak

Perusahaan dengan variabilitas laba yang kecil akan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menanggung beban tetap yang berasal dari utang.

6) Skala perusahaan

Perusahaan besar yang sudah mapan akan mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula.

7) Kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro

Perusahaan perlu melihat saat yang tepat untuk menjual saham atau obligasi. Secara umum kondisi yang paling tepat untuk menjual saham atau obligasi adalah pada saat tingkat bunga pasar sedang rendah dan pasar modal sedang bullish.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menghasilkan laba periode sebelumnya merupakan tolak ukur dalam menentukan struktur modal di periode yang akan datang. Untuk memperoleh modal perusahaan menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan hutang atau menerbitkan saham baru. Dengan kata lain,

penting bagi perusahaan untuk mengetahui keadaan struktur modalnya, karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek yang langsung terhadap posisi finansial perusahaan.

d. Pengukuran *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Debt to Assets Ratio merupakan rasio antara total hutang, baik hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang terhadap total aktiva baik aktiva lancar maupun aktiva tetap dan aktiva lainnya. Rasio ini menunjukkan besarnya hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva yang digunakan oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya.

Menurut Kasmir (2010, hal.122) rumus untuk mencari *debt ratio* adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{Debt\ to\ Assets\ Ratio\ (Debt\ Ratio) = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aktiva} \times 100\%}$$

Selanjutnya, menurut Syafrida Hani (2014, hal.76) rumus untuk mencari *debt ratio* adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{Debt\ to\ Total\ Assets\ Ratio = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Assets} \times 100\%}$$

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Berdasarkan formula dari *Debt to Assets Ratio*, maka dapat diartikan bahwa rasio ini diukur dari perbandingan total hutang dengan total aktiva. Total

hutang merupakan total kewajiban yang menjadi masalah bagi perusahaan. Hal ini tentunya akan dapat mempengaruhi pendanaan perusahaan dimasa yang akan datang.

2. Return On Assets (ROA)

a. Pengertian Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan tingkat pengembalian atau laba yang dihasilkan dari pengelolaan aset maupun investasi perusahaan. Rasio ini biasa dipakai sebagai indikator akan profitabilitas perusahaan dengan membandingkan antara laba bersih dengan keseluruhan total aktiva pada perusahaan. *Return On Assets* dapat memberikan pengukuran yang memadai atas efektifitas keseluruhan perusahaan karena *Return On Assets* memperhitungkan penggunaan aktiva dan profitabilitas dalam penjualan. Dengan demikian, *Return On Assets* dapat dijadikan salah satu indikator dalam pengambilan keputusan investor dalam memilih perusahaan untuk berinvestasi. Maka semakin tinggi rasio ini maka akan semakin tinggi pula kepercayaan dan minat investor untuk berinvestasi.

Menurut Munawir (2004, hal.33) :

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva secara produktif. Dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut”.

Return On Assets menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba.

Semakin baik *Return On Assets* maka tingkat kepercayaan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut semakin tinggi. *Return on Asset* perlu dipertimbangkan oleh investor dalam berinvestasi saham, karena *Return on Asset* berperan sebagai indikator efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh laba.

Menurut Kasmir (2010, hal.115) :

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari kemampuan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan”.

Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2010, hal.148) “Rasio laba bersih terhadap total aset mengukur pengembalian atas total aset (*return on total assets-ROA*) setelah bunga dan pajak”.

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Apabila ROA memiliki nilai yang tinggi, maka kinerja perusahaan dalam mengelola aset menjadi laba bagi perusahaan sangat baik. Kemampuan perusahaan ini akan dilihat oleh investor, makin baik kemampuan perusahaan tersebut maka semakin tertarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut. ROA memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

b. Tujuan dan Manfaat *Return On Assets* (ROA)

Return on assets adalah rasio yang diperoleh dengan membagi laba/rugi bersih dengan total aset. *Return On Assets* merupakan rasio profitabilitas yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh laba. Dengan diperolehnya laba sesuai dengan target perusahaan maka perusahaan dianggap telah mengelola faktor-faktor produksi secara efektif dan efisien. Untuk menilai apakah perusahaan tersebut telah melakukan kegiatan usahanya dengan baik maka dapat dilihat menggunakan rasio profitabilitasnya.

Menurut Kasmir (2012, hal.197) tujuan dari ROA adalah:

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Berdasarkan beberapa tujuan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan analisis *Return On Assets* maka perusahaan dapat mengukur laba yang diperoleh dan penggunaan modal serta akan mengetahui apakah perusahaannya berada dibawah atau diatas rata-rata perusahaan sejenisnya.

Menurut Kasmir (2012, hal.198) manfaat dari ROA adalah:

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;

- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Pada dasarnya dengan menggunakan analisis ini perusahaan dapat perkembangan laba sehingga dapat mengetahui besarnya laba bersih setelah pajak yang berasal dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Dengan adanya pengetahuan mengenai laba tiap periode maka perusahaan akan mudah untuk melihat kondisi perusahaan tiap periodenya. Hal ini akan mempermudah pihak manajemen dalam menganalisis kebijakan apa yang harus dilakukan atau dihentikan di periode yang akan datang agar tujuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih setelah pajak dapat tercapai dengan baik.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) atau sering disebut sebagai rentabilitas ekonomi dalam mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu yang kemudian dapat diproyeksikan ke masa depan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk masa yang akan datang.

Analisis *Return On Assets* dalam analisa keuangan mempunyai suatu arti penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh. Teknik analisa ini merupakan teknik yang digunakan untuk mengukur efektivitas operasional perusahaan.

Menurut Riyanto (2008, hal.37) faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

1) *Profit Margin*

Yaitu perbandingan antara *assets operating income* atau laba bersih usaha dibandingkan dengan *net sales* atau penjualan bersih dinyatakan dalam persentase.

2) *Turner of Operating Assets*

Yaitu kecepatan berputarnya *operating assets* dalam suatu periode tertentu. *Turnover* tersebut dapat ditentukan dengan membagi *net sales* dengan *operating assets*.

Sedangkan menurut Munawir (2004, hal.89) faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

- 1) *Turnover* dari *operating assets* yaitu tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi.
- 2) *Profit margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

Tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasional dan tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualan merupakan dua faktor yang mempengaruhi nilai *Return On Assets* (ROA).

Semakin tinggi nilai tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi maka *profit margin* yang diperoleh oleh perusahaan akan semakin tinggi. Hal ini akan berpengaruh terhadap keinginan investor atau kreditur untuk berinvestasi, berhenti atau meneruskan investasinya pada perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai kedua faktor tersebut maka nilai ROA juga akan naik dan sebaliknya. Besarnya *Return On Assets* (ROA) akan berubah jika ada perubahan *profit margin* atau *assets turnover*, baik masing-masing atau keduanya. Usaha mempertinggi *Return On Assets* dengan *assets turnover* adalah kebijaksanaan investasi dana dalam berbagai aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap.

d. Pengukuran *Return On Assets* (ROA)

Dalam menghitung *Return On Assets*, maka perlu diperhatikan adalah bahwa perhitungan tersebut didasarkan atas laba bersih sesudah pajak dibagi dengan total aktiva perusahaan, baik dengan diinvestasikan di dalam maupun di luar perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena pengukuran *Return On Assets* adalah untuk mengetahui tingkat keuntungan bersih yang diperoleh dari seluruh modal yang telah diinvestasikan.

Menurut Murhadi (2013, hal.64) rumus untuk mencari *Return On Assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Return On Assets (ROA) mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk aset. Rasio ini sangat penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan.

Selanjutnya, menurut Syafrida Hani (2014, hal.76) rumus untuk mencari *Return On Assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan

meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Hal ini juga akan semakin meningkat sehingga *Return On Assets* akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

3. *Total Assets Turnover* (TATO)

a. Pengertian *Total Assets Turnover* (TATO)

Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan memanfaatkan aktiva yang dimiliki dalam memperoleh penghasilan melalui penjualan. Mengenai rasio aktivitas tidak semata-mata mengukur tinggi rendahnya rasio yang dihitung untuk mengetahui baik atau tidaknya keuangan perusahaan. Hal ini dapat dipahami karena rasio aktivitas untuk mengukur kinerja manajemen dalam menjalankan perusahaan dan mencapai target sasaran yang telah ditentukan.

Menurut Syafrida Hani (2015, hal.123) :

“*Total Assets Turnover*, yaitu rasio untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan selama satu periode. Merupakan ukuran tentang sampai seberapa jauh aktiva telah dipergunakan di dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi berputar dalam satu periode tertentu. Tingginya *Total Assets Turnover* menunjukkan efektivitas penggunaan harta perusahaan”.

Total Assets Turnover merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dengan jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tertentu. Rasio ini mengukur seberapa baik efisiensi seluruh aktiva perusahaan digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan. Rasio ini merupakan ukuran seberapa jauh aktiva yang telah dipergunakan dalam kegiatan atau

menunjukkan berapa kali aktiva berputar dalam periode tertentu. Apabila rasio ini cenderung meningkat kondisi ini memberikan gambaran bahwa perusahaan semakin efisien dalam menggunakan aktivitya untuk meningkatkan penjualannya sehingga berpengaruh terhadap laba yang diperoleh.

Sofyan (2013, hal.309) menyatakan bahwa “*Total Assets Turnover* menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan”.

Sedangkan menurut Riyanto (2009, hal.37) “*Total Assets Turnover* (TATO) yaitu kecepatan berputarnya *operating assets* dalam suatu periode tertentu. *Turnover* tersebut dapat ditentukan dengan membagi *net sales* dengan *operating assets*”.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Total Assets Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan serta untuk mengukur peningkatan atas penjualan aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi peruputaran aktiva mengartikan bahwa perusahaan telah mampu melakukan penjualan dengan menggunakan keseluruhan aktivitya.

b. Tujuan dan Manfaat *Total Assets Turnover* (TATO)

Rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan yang paling sering digunakan. Rasio keuangan menghubungkan berbagai perkiraan yang terdapat pada laporan keuangan sehingga kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan dapat diinterpretasikan.

Rasio yang digunakan untuk menganalisis manajemen aset dalam hal ini adalah *Total Assets Turnover*, rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan atau posisi perputaran aktiva perusahaan. Rasio ini juga dapat menggambarkan seberapa efektif manajemen dalam mengelola semua aktiva perusahaan. Semakin cepat perputaran semua aktiva perusahaan maka semakin baik kinerja manajemen dalam mengelola semua aktiva perusahaan.

Menurut Kasmir (2012, hal 174) beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas antara lain:

- 1) Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode;
- 2) Untuk menghitung hari rata-rata piutang (*days of receivable*), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih;
- 3) Untuk menghitung berapa hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang;
- 4) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*);
- 5) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode;
- 6) Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Dengan menggunakan *Total Assets Turnover* (TATO) perusahaan akan mudah untuk mengukur berapa lama penagihan piutang, perusahaan juga mampu menghitung rata-rata piutang, menghitung perputaran dana yang dihasilkan dan lain-lain.

Menurut Kasmir (2012, hal.174) manfaat yang dapat diambil dari rasio aktivitas yaitu sebagai berikut:

- 1) Dalam bidang piutang
 - a) Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode.
 - b) Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
- 2) Dalam bidang sediaan
Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang.
- 3) Dalam bidang modal kerja dan penjualan
Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode, dengan kata lain berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
- 4) Dalam bidang aktiva dan penjualan
 - a) Manajemen dapat mengetahui beberapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
 - b) Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.

Ada empat manfaat yang diperoleh perusahaan dalam menggunakan rasio ini salah satu manfaatnya ada dalam bidang modal kerja dan penjualan. Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Modal kerja juga diartikan seluruh aktiva lancar yang dimiliki suatu perusahaan atau setelah aktiva lancar dikurangi dengan hutang lancar sedangkan penjualan dapat diartikan sebagai sebuah usaha atau langkah nyata yang dilakukan untuk memindahkan suatu produk. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatnya aktivitas penjualan maka akan berpengaruh terhadap modal kerja perusahaan.

Dari tujuan dan manfaat rasio aktivitas diatas dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas merupakan alat ukur dari transaksi-transaksi yang terjadi selama periode tertentu baik itu penagihan piutang, rata-rata penagihan piutang dan lain sebagainya.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Total Assets Turnover* (TATO)

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Total Assets Turnover* yang biasanya digunakan untuk mengukur seberapa efektifnya pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. *Total Assets Turnover* yang rendah dapat diartikan bahwa penjualan bersih perusahaan lebih kecil dari pada *operating assets* perusahaan. Jika perputaran aktiva perusahaan tinggi maka akan semakin efektif perusahaan dalam mengelola aktivanya sehingga investor akan percaya bahwa perusahaan mampu mengelola dana yang dipinjamkan.

Menurut Kasmir (2010, hal.133) ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Total Assets Turnover* (TATO) adalah sebagai berikut:

- 1) *Sales* (penjualan)
- 2) Total aktiva terdiri dari:
 - a) *Current assets* (aktiva lancar)
 - b) *Fixed assets* (aktiva tetap)

Berikut ini pengertian dari faktor diatas:

1) *Sales* (penjualan)

Penjualan adalah kegiatan yang terpadu untuk mengembangkan rencana-rencana strategis yang diarahkan kepada usaha pemuasan kebutuhan serta keinginan konsumen, guna mendapatkan penjualan yang menghasilkan profit.

2) Total aktiva

Total aktiva merupakan penjumlahan dari *Current assets* (aktiva lancar) dengan *Fixed assets* (aktiva tetap).

a) *Current assets* (aktiva lancar)

Aktiva lancar merupakan harta yang segera dapat diuangkan pada saat dibutuhkan dalam waktu dibawah satu tahun.

b) *Fixed assets* (aktiva tetap)

Aktiva tetap merupakan harta atau kekayaan perusahaan yang digunakan dalam jangka waktu panjang yaitu lebih dari satu tahun.

Semakin tinggi nilai total aktiva perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu mengelola sumber dayanya secara efektif sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai.

Sedangkan menurut Riyanto (2008, hal.40) bahwa tinggi rendahnya

Total Assets Turnover (TATO) ditentukan oleh dua faktor yaitu:

- a) Dengan menambah modal usaha (*operating assets*) sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan *sales* yang sebesar-besarnya.
- b) Dengan mengurangi *sales* sampai tingkat tertentu diusahakan penurunan atau pengurangan *operating assets* sebesar-besarnya.

Total Assets Turnover digunakan untuk mengukur modal usaha dan penjualan. Semakin tinggi nilai perputaran penjualan perusahaan maka akan mempercepat proses pengembalian modal usaha perusahaan tersebut. *Total Assets Turnover* juga menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu.

d. Pengukuran *Total Assets Turnover* (TATO)

Total Assets Turnover pada dasarnya merupakan pengukur efisiensi penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualan. Dalam hal ini, penggunaan dana perusahaan yang efisien diharapkan dapat menghasilkan

penjualan. *Total Assets Turnover* dapat menunjukkan seberapa efisiennya dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva perusahaan digunakan untuk mendapatkan penghasilan. Semakin cepat dan efisien perputaran aktiva, maka laba yang diperoleh akan semakin meningkat. Hal tersebut dikarenakan perusahaan sudah mampu memanfaatkan aktiva untuk meningkatkan penjualan. Tingkat penjualan yang semakin meningkat, laba yang diperoleh perusahaan pun juga akan meningkat.

Rumus untuk menghitung *Total Assets Turnover* (TATO) menurut Murhadi (2013, hal.60) adalah:

$$\mathbf{\textit{Total Assets Turnover (TATO) = \frac{Net Sales}{Total Assets}}}$$

Total Assets Turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva yang diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Semakin tinggi nilai rasio ini maka penilaian perusahaan akan semakin baik dan sebaliknya jika nilai rasio rendah maka penilaian terhadap perusahaan juga akan rendah karena dianggap tidak mampu melakukan penjualan.

Menurut Sofyan (2013, hal.309) untuk mencari nilai *Total Assets Turnover* (TATO) adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{\textit{Total Assets Turnover (TATO) = \frac{Penjualan}{Total Aset}}}$$

Berdasarkan rumus diatas dapat disimpulkan bahwa *Total Assets Turnover* adalah perbandingan dari penjualan (*sales*) terhadap total aset, dimana semakin besar persentase *Total Assets Turnover* semakin baik bagi perusahaan. Hal ini berarti perusahaan mampu mengelola aktiva perusahaan dengan baik sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai.

4. *Quick Ratio* (QR)

a. Pengertian *Quick Ratio* (QR)

Rasio likuiditas atau sering disebut juga rasio modal kerja merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (hutang jangka pendek) yang telah jatuh tempo. Salah satu jenis rasio likuiditas yaitu *Quick Ratio*.

Menurut Libby, *et al* (2008, hal.716) :

“Rasio cepat merupakan alat uji likuiditas yang lebih ketat daripada rasio lancar. Rasio cepat membandingkan aset cepat yang didefinisikan sebagai kas dan aset yang dekat dengan kas terhadap kewajiban lancar. Rasio cepat merupakan ukuran margin keamanan yang tersedia untuk memenuhi kewajiban lancar perusahaan”.

Rasio ini merupakan alat uji yang digunakan investor atau kreditur untuk menilai apakah dana yang telah diinvestasikan pada perusahaan tersebut dapat dikembalikan oleh perusahaan pada saat jatuh tempo. Jika tidak, maka investor atau kreditur tidak akan menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut.

Menurut Sofyan (2013, hal.302) “*Quick Ratio* menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut *Acid Test Ratio*”.

Aktiva lancar merupakan harta atau kekayaan yang segera dapat ditunaikan pada saat dibutuhkan dan paling lama dalam waktu satu tahun sedangkan hutang lancar merupakan kewajiban atau hutang perusahaan kepada pihak lain yang harus segera dibayar dengan jangka waktu maksimal satu tahun.

Menurut Jumingan (2009, hal.126) :

“*Quick Ratio* dihitung dengan membandingkan kas dan *quick assets* di satu pihak dengan utang jangka pendek di lain pihak. *Quick assets* ini terdiri atas piutang dan surat-surat berharga yang dapat direalisasi menjadi uang dalam waktu relatif pendek. Persediaan tidak ikut diperhitungkan karena dipandang memerlukan waktu relatif lebih lama untuk direalisasi menjadi uang, dan tidak ada kepastian apakah persediaan bisa terjual atau tidak”.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *Quick Ratio* merupakan alat ukur untuk menilai kemampuan perusahaan dengan mengurangi persediaan yang dianggap kurang likuid dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.

b. Tujuan dan Manfaat *Quick Ratio* (QR)

Rasio likuiditas (*Liquidity Ratio*) menggambarkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek (hutang lancar) pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar. Dasar perhitungan rasio diperoleh dari aktiva lancar dibandingkan dengan kewajiban lancar. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik artinya aktiva lancar dapat menutupi kewajiban lancar yang disebut likuid. Akan tetapi terlalu tinggi rasio ini juga tidak baik, karena perusahaan tidak dapat mengelola aktiva lancar dengan efektif.

Kasmir (2012, hal.132) menyatakan bahwa ada beberapa tujuan dari hasil rasio likuiditas, antara lain:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 6) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan kas dan utang;
- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas pada saat ini.

Untuk melihat kondisi dan posisi perusahaan di masa yang akan datang dapat menggunakan rasio likuiditas, selain itu dengan menggunakan rasio likuiditas investor atau kreditur akan mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Kemudian sebagai alat ukur bagi manajemen dalam memperbaiki kinerjanya untuk periode yang akan datang.

Menurut Hery (2015, hal.178) berikut adalah tujuan dan manfaat rasio likuiditas secara keseluruhan:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).

- 4) Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek.
- 5) Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
- 6) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

Perhitungan rasio likuiditas ini cukup memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan untuk menilai kinerja perusahaannya. Ada pihak luar perusahaan juga yang memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan atau juga distributor maupun supplier. Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Quick Ratio* (QR)

Persediaan merupakan aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya paling rendah, sering mengalami fluktuasi harga dan sering menimbulkan kerugian jika terjadi likuidasi.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban atau hutang jangka pendeknya. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi atau membayar hutang tersebut terutama hutang yang telah jatuh tempo.

Acid test ratio/quick ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi prosesnya dengan mengurangi persediaan yang dianggap kurang likuid karena prosesnya cukup panjang,

yaitu melalui penjualan dan kemudian piutang dagang atau tunai. Jika penjualan dilakukan dengan kredit maka akan menjadi piutang dagang bagi perusahaan namun jika dijual secara tunai maka akan menjadi kas bagi perusahaan.

Persediaan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk dikelola oleh perusahaan, di samping aspek lainnya. Bagi perusahaan yang bergerak di bidang produksi barang, maka kebutuhan persediaan guna menunjang proses produksinya sangat diperlukan, baik persediaan bahan mentah atau bahan setengah jadi. Ketersediaan bahan mentah atau bahan setengah jadi untuk proses produksi selanjutnya akan dapat menghindari tersendatnya proses produksi sebagai akibat jika tidak dapat disediakan sesuai jadwal kebutuhan produksi. Lebih dari itu dalam jangka panjang persediaan perlu guna menghindari kelangkaan bahan baku atau kenaikan harga yang tidak terduga.

Menurut Kasmir (2012, hal.179) faktor-faktor yang perlu diperhatikan dibagi atas tiga bagian, yaitu:

- 1) Besarnya investasi pada harga tetap dibandingkan dengan seluruh dana jangka panjang.
Pemakaian dana untuk pembelian harta tetap adalah salah satu sebab dari keadaan tidak likuid.
- 2) Volume kegiatan perusahaan.
Peningkatan volume kegiatan perusahaan akan menambah kebutuhan dana untuk membiayai harta lancar.
- 3) Pengendalian harta lancar.
Apabila pengendalian kurang baik terhadap besarnya investasi dalam persediaan dan piutang menyebabkan adanya investasi yang melebihi dari pada yang seharusnya.

Besarnya investasi volume kegiatan perusahaan dan pengendalian harta lancar merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi rasio likuiditas.

Dengan melihat volume kegiatan perusahaan maka investor akan mengetahui sejauh mana perusahaan melakukan kegiatan pengelolaan atas aktiva yang dimiliki sehingga memperoleh *return* yang sesuai dengan target.

d. Pengukuran *Quick Ratio* (QR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo. Tetapi pada rasio ini tidak seluruh aktiva lancar turut diperhitungkan, yaitu dengan menyisihkan persediaan barang terlebih dahulu kemudian diperbandingkan dengan total hutang lancar.

Menurut Brigham dan Houston (2010, hal.135) menyatakan bahwa rumus untuk mencari *Quick Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Quick Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban lancarnya dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

Sedangkan menurut Libby, *et al* (2007, hal.716) untuk mengukur *Quick Ratio* (QR) dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio cepat} = \frac{\text{Aset Cepat}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Berdasarkan rumus diatas dapat disimpulkan bahwa *Quick Ratio* adalah perbandingan dari aset lancar dikurangi dengan persediaan terhadap hutang lancar, dimana semakin besar persentase QR semakin baik bagi perusahaan. Itu artinya perusahaan telah membayar hutangnya dengan baik.

5. *Inventory Turnover (ITO)*

a. Pengertian *Inventory Turnover (ITO)*

Inventory Turnover atau rasio perputaran persediaan merupakan rasio antara jumlah persediaan yang digunakan dengan jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tertentu. Perputaran persediaan dapat diperbesar dengan menambahkan jumlah persediaan pada satu sisi dan pada sisi lain diusahakan agar penjualan dapat meningkat relatif lebih besar dari peningkatan persediaan atau dengan mengurangi penjualan disertai dengan pengurangan relatif terhadap persediaan. Dengan demikian terdapat hubungan antara perputaran persediaan dengan laba perusahaan.

Menurut Kasmir (2010, hal.113) :

“Rasio aktivitas (*activity ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi memanfaatkan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya dibidang penjualan, persediaan, penagihan, piutang, dan efisiensi di bidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari”.

Rasio ini menjelaskan bagaimana manajemen mengelola seluruh aktiva yang dimilikinya untuk dapat mendorong produktivitas dan meningkatkan profitabilitas. Salah satu rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur persediaan adalah *Inventory Turnover*.

Menurut Jumingan (2009, hal.228) :

“*Inventory Turnover* yaitu rasio antara penjualan dengan rata-rata persediaan yang dinilai berdasar harga jual atau kalau memungkinkan rasio ini dihitung dengan memperbandingkan antara harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan. Rasio ini menunjukkan berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini

berputar dalam satu tahun/periode. Makin besar *turn over* berarti makin baik”.

Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil risiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, di samping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Selanjutnya menurut Syafrida Hani (2014, hal.74) “*Inventory Turnover* yaitu rasio untuk mengukur efisiensi penggunaan persediaan atau rasio untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan untuk berputar dalam suatu periode tertentu”.

Rasio perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagangan. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Inventory Turnover* merupakan salah satu dari rasio aktivitas yang mengukur efisiensi pengelolaan investasi ke dalam persediaan yang dilakukan perusahaan, dan tergambar dari jangka waktu perputaran persediaan selama satu tahun. Dengan demikian perusahaan yang perputaran persediaannya tinggi, memberikan indikasi bahwa perusahaan tersebut efisien dalam mengelola persediaan.

b. Tujuan dan Manfaat *Inventory Turnover* (ITO)

Perputaran persediaan menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin cepat perputarannya semakin baik karena dianggap kegiatan penjualan berjalan cepat. Perputaran persediaan merupakan berapa kali persediaan akan berputar dan kembali lagi. Perputaran persediaan merupakan aktivitas perusahaan yang jelas diperlukan dan diperhitungkan, karena dapat mengetahui efisiensi biaya yang berguna untuk memperoleh laba yang besar.

Menurut Kasmir (2012, hal.173) berikut ini adalah beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas antara lain:

- 1) Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode;
- 2) Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih;
- 3) Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang;
- 4) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turnover*);
- 5) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode;
- 6) Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Dengan mengukur berapa lama penagihan piutang, menghitung hari rata-rata penagihan piutang serta untuk menghitung berapa hari rata-rata persediaan tersimpan di dalam gudang perusahaan dapat menggunakan rasio aktivitas ini sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai.

Kemudian terdapat manfaat yang dapat dipetik dari rasio aktivitas menurut Kasmir (2012, hal.174) yaitu:

- 1) Dalam bidang piutang
 - a) Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode.
 - b) Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
- 2) Dalam bidang sediaan
Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang.
- 3) Dalam bidang modal kerja dan penjualan
Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode, dengan kata lain berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
- 4) Dalam bidang aktiva dan penjualan
 - a) Manajemen dapat mengetahui beberapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
 - b) Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.

Dengan menggunakan rasio ini maka perusahaan akan memperoleh manfaat dalam beberapa bidang diantaranya dalam bidang persediaan. Dengan menggunakan rasio ini maka manajemen dapat mengetahui hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang hasil ini kemudian dibandingkan dengan target yang diinginkan.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Inventory Turnover* (ITO)

Rasio perputaran persediaan digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam suatu periode. Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk, hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah.

Untuk melangsungkan usahanya dengan lancar maka kebanyakan perusahaan menilai perlunya memiliki persediaan bahan mentah. Menurut Riyanto (2009, hal.74) besar kecilnya persediaan bahan mentah yang dimiliki oleh perusahaan ditentukan oleh berbagai faktor, yaitu:

- 1) Volume yang dibutuhkan untuk melindungi jalannya perusahaan terhadap gangguan kehabisan persediaan yang akan dapat menghambat atau mengganggu jalannya proses produksi.
- 2) Volume produksi yang direncanakan, dimana volume produksi yang direncanakan itu sendiri sangat tergantung pada volume sales yang direncanakan.
- 3) Besarnya pembelian bahan mentah setiap kali pembelian untuk mendapatkan biaya pembelian yang minimal.
- 4) Estimasi tentang fluktuasi harga bahan mentah yang bersangkutan di waktu-waktu yang akan datang.
- 5) Peraturan-peraturan pemerintah yang menyangkut persediaan material.
- 6) Harga pembelian bahan mentah.
- 7) Biaya penyimpanan dan risiko penyimpanan di gudang.
- 8) Tingkat kecepatan material menjadi rusak atau turun kualitasnya.

Banyak perusahaan yang merasakan perlunya untuk mempunyai persediaan minimal dari bahan mentah yang harus dipertahankan untuk menjamin kelangsungan usahanya, dan persediaan tersebut adalah apa yang disebut persediaan minimal bahan mentah (*safety stock*).

Menurut Johnson dalam Riyanto (2009, hal.74) faktor-faktor yang mempengaruhi *safety stock* pada suatu perusahaan, yaitu:

- 1) Risiko kehabisan persediaan
Besarnya risiko kehabisan persediaan tergantung kepada:
 - a) Kehabisan para leveransir menyerahkan barangnya kepada perusahaan, apakah mereka biasa menyerahkan barangnya sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan atau tidak.
 - b) Besar kecilnya jumlah bahan mentah yang dibeli setiap saat.
 - c) Dapat diduga atau tidaknya dengan tepat kebutuhan bahan mentah untuk produksi.

- 2) Hubungan antara biaya penyimpanan digudang pada satu pihak dengan biaya-biaya yang harus dikeluarkan sebagai akibat dari kehabisan persediaan di lain pihak. Yang merupakan biaya ekstra yang harus dikeluarkan apabila kehabisan persediaan antara lain ialah biaya pembelian pesanan darurat. Selain itu, kita juga harus memperhatikan faktor yang mempengaruhi persediaan minimal barang jadi, yaitu:
- a. Sifat penyesuaian jadwal produksi dengan pesanan ekstra.
 - b. Sifat persaingan industri.
 - c. Hubungan antara biaya penyimpanan di gudang (*carrying cost*) dengan biaya karena kehabisan persediaan (*stockout cost*).

Dengan adanya persediaan barang maka akan mempermudah perusahaan dalam menghindari kekurangan stok jika sewaktu-waktu ada konsumen yang meminta produk yang sama dalam jangka waktu yang singkat serta dengan adanya persediaan maka perusahaan akan dapat melakukan penjualan dengan lancar.

d. Pengukuran *Inventory Turnover* (ITO)

Rasio perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagangan. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan. *Inventory Turnover* dapat dicari dengan cara menjumlahkan persediaan awal dan persediaan akhir kemudian dibagi dua. Semakin besar rasio ini semakin baik, karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan baik.

Menurut I Made Sudana (2011, hal.21) besar kecilnya *activity ratio* dapat dikur dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover (ITO)} = \frac{\text{Sales}}{\text{Inventory}}$$

Sedangkan menurut Myres (2007, hal.80) tingkat perputaran persediaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rasio perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - Rata Persediaan}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa kali persediaan barang dagang diganti dalam satu tahun. Apabila nilai *Inventory Turnover* dibawah nilai rata-rata yang dihitung berdasarkan nilai rasio perusahaan sejenis, maka nilai rasio perusahaan tersebut kurang baik artinya perusahaan menahan persediaan dalam jumlah yang berlebihan (tidak produktif).

Berdasarkan rumus diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan adalah perbandingan dari total penjualan terhadap total persediaan, dimana semakin besar persentase perputaran persediaan semakin baik bagi perusahaan. Itu artinya perusahaan tidak menahan persediaan dalam jumlah berlebihan (produktif). Sehingga tujuan perusahaan untuk memperoleh laba akan mudah untuk dicapai.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan penjelasan tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang dianggap penting. Kerangka konseptual membantu menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, adapun variabel-variabel tersebut dalam penelitian ini yaitu *Return on Assets (ROA)*, *Total Assets Turnover (TATO)*, *Quick Ratio (QR)* dan *Inventory Turnover (ITO)* terhadap *Debt to Assets Ratio (DAR)*.

Berikut ini merupakan penjelasan mengenai gambaran dalam sebuah kerangka konseptual:

1. Pengaruh *Return On Assets* Terhadap *Debt to Assets Ratio*

Perusahaan-perusahaan dengan profit yang tinggi cenderung menggunakan banyak pinjaman untuk memperoleh manfaat pajak. Hal ini dikarenakan penggunaan laba oleh bunga pinjaman akan lebih kecil dibandingkan apabila perusahaan menggunakan modal yang tidak dikenakan bunga.

Perusahaan-perusahaan lebih memilih pembiayaan internal daripada menggunakan pinjaman untuk mendanai investasi barunya untuk tambahan modal. Perusahaan-perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan menggunakan laba ditahan dan lebih sedikit hutang. Oleh karena itu, besarnya komponen hutang akan berhubungan dengan tingkat profitabilitas.

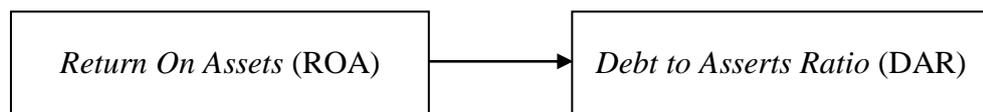
Menurut Brigham dan Houston (2011, hal.189) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian atas investasi yang sangat tinggi ternyata menggunakan hutang dalam jumlah yang relatif sedikit.

Pengembalian investasi yang tinggi akan menyebabkan perusahaan mengurangi hutang. Hal ini dikarenakan pengelolaan aktiva yang baik akan menghasilkan laba yang dapat digunakan kembali sebagai modal perusahaan sehingga hutang akan digantikan dengan modal yang diperoleh dari laba.

Hal ini didukung oleh penelitian Indrawati dan Suhendro (2006) yang mengemukakan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan meminjam uang atau mengeluarkan saham dengan kondisi tertentu agar mendapatkan sumber dana untuk kegiatan operasionalnya.

Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik akan meminjam uang lebih sedikit walaupun mempunyai kesempatan untuk meminjam lebih banyak. Dan mereka juga menyatakan bahwa profitabilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi struktur modal dalam perusahaan.

Berikut ini gambar pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap *Debt to Asserts Ratio* (DAR):



Gambar II.1
Pengaruh *Return On Assets* Terhadap *Debt to Asserts Ratio*

2. Pengaruh *Total Assets Turnover* Terhadap *Debt to Asserts Ratio*

Perusahaan yang sebagian besar modalnya tertanam dalam aktiva tetap akan mengutamakan pemenuhan modalnya dari modal yang permanen, yaitu modal sendiri sedangkan hutang sifatnya hanya sebagai pelengkap.

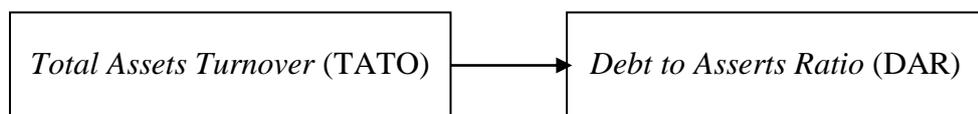
Sofyan (2013, hal.309) mengatakan bahwa semakin tinggi nilai rasio ini maka penilaian investor terhadap perusahaan akan baik dan sebaliknya.

Semakin tinggi *Total Assets Turnover* maka semakin tinggi struktur modalnya yang berarti semakin besar total aktiva yang dapat dijadikan agunan hutang oleh perusahaan tersebut. Sebaliknya, semakin rendah *Total Assets Turnover* dari suatu perusahaan, semakin rendah kemampuan perusahaan tersebut untuk dapat menjamin hutang jangka panjangnya.

Dengan menggunakan *Total Assets Turnover* maka pihak investor serta kreditur akan dapat mengetahui bagaimana pengelolaan aktiva

perusahaan tersebut serta mengetahui sejauh mana perusahaan mampu menjual produk yang mereka miliki. Tinggi rendahnya perputaran *Total Assets Turnover* tergantung dari penjualan produk serta aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi penjualan maka laba yang diperoleh akan semakin tinggi sehingga perusahaan mampu meningkatkan struktur modal.

Berikut ini gambar pengaruh antara *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap *Debt to Asserts Ratio* (DAR):



Gambar II.2
Pengaruh *Total Assets Turnover* Terhadap *Debt to Asserts Ratio*

3. Pengaruh *Quick Ratio* Terhadap *Debt to Asserts Ratio*

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (hutang lancar) pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar. Likuiditas juga merupakan kemampuan untuk mengubah aktiva menjadi kas atau untuk memperoleh kas.

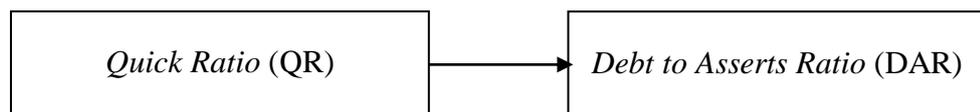
Menurut *Pecking Order Theory*, perusahaan yang mempunyai likuiditas yang tinggi akan cenderung tidak menggunakan pembiayaan dari hutang. Hal ini disebabkan perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi mempunyai dana internal yang besar, sehingga perusahaan tersebut akan lebih menggunakan dana internalnya terlebih dahulu untuk membiayai investasinya sebelum menggunakan pembiayaan eksternal melalui hutang.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Nugroho (2006) yang mengatakan bahwa secara parsial *Quick Ratio* berpengaruh signifikan

terhadap variabel *Debt to Assets Ratio* artinya semakin besar likuiditas perusahaan akan berpengaruh terhadap hutang, dimana semakin besar nilai rasio ini tentu semakin besar jumlah modal sendiri yang tertanam ke dalam perusahaan.

Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2006) yang menyatakan bahwa tingkat likuiditas mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap struktur modal suatu perusahaan. Hal ini karena tingkat likuiditas yang tinggi maka hutangnya akan semakin berkurang.

Berikut ini gambar pengaruh antara *Quick Ratio* (QR) terhadap *Debt to Asserts Ratio* (DAR):



Gambar II.3
Pengaruh *Quick Ratio* Terhadap *Debt to Asserts Ratio*

4. Pengaruh *Inventory Turnover* Terhadap *Debt to Asserts Ratio*

Persediaan merupakan salah satu kekayaan perusahaan yang cukup lancar karena diperoleh atau diproduksi dan dijual secara terus menerus sehingga memiliki tingkat perputaran yang tinggi.

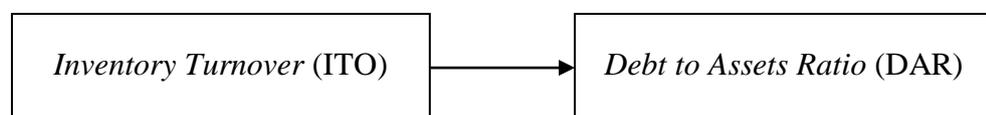
Perputaran persediaan mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dari perusahaan. Semakin cepat persediaan diubah menjadi barang dagang yang nantinya akan dijual oleh perusahaan maka semakin cepat pula perusahaan untuk memperoleh aliran dana. Dana tersebut berbentuk kas atau piutang merupakan bagian-bagian dari aktiva lancar yang kemudian akan digunakan oleh perusahaan yang lain dan untuk

memenuhi kewajiban lancarnya. Dengan semakin lancarnya perputaran persediaan dalam suatu perusahaan maka ini akan berpengaruh positif terhadap laba perusahaan sehingga perusahaan akan mampu mengurangi pinjaman kepada pihak lain.

Menurut Sofyan (2008, hal.308) “Perputaran persediaan adalah menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kegiatan penjualan berjalan cepat”.

Dengan menggunakan rasio aktivitas ini maka pihak eksternal perusahaan akan mengetahui sejauh mana kegiatan/aktivitas perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Berikut ini gambar pengaruh *Inventory Turnover* (ITO) terhadap *Debt to Assets Ratio* (DAR):



Gambar II.4
Pengaruh *Inventory Turnover* Terhadap *Debt to Asserts Ratio*

5. Pengaruh *Return On Assets*, *Total Assets Turnover*, *Quick Ratio* dan *Inventory Turnover* Terhadap *Debt to Assets Ratio*

Debt to Assets Ratio merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Semakin meningkatnya rasio hutang maka hal tersebut berdampak terhadap profitabilitas yang diperoleh perusahaan.

Return On Assets adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan.

Kemudian *Total Assets Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan juga mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* dan *Total Assets Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur/menggambarkan perusahaan melalui aktivanya. Semakin tinggi nilai perputaran aktiva maka semakin baik pula penilaian investor terhadap perusahaan karena dianggap mampu mengelola aktiva secara baik sehingga investor tidak akan merasa khawatir jika melakukan investasi pada perusahaan tersebut karena dianggap mampu untuk mengembalikan investasi yang telah ditanamkan.

Hal ini berkaitan dengan penelitian Joni dan Lina (2010) yang mengatakan bahwa struktur aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal. Ketika perusahaan memiliki proporsi aktiva berwujud yang lebih besar, penilaian asetnya menjadi lebih mudah dalam pengadaan hutang karena aktiva tetap dianggap sebagai jaminan. Dengan demikian perusahaan akan mengurangi penggunaan hutangnya ketika proporsi aktiva berwujud meningkat. Ini artinya bahwa manajemen menggunakan posisi aset tetap sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan hutang. Ini terkait dengan kecenderungan bahwa manajemen akan berhati-hati dalam menggunakan dan membuat kebijakan hutang baru, agar kewajiban perusahaan akan

semakin kecil. Semakin tinggi struktur aktiva (semakin besar jumlah aktiva tetap) maka penggunaan modal sendiri akan semakin tinggi sehingga penggunaan terhadap modal asing atau struktur modalnya semakin rendah.

Perputaran persediaan adalah rasio yang menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menjual produknya dalam suatu periode tertentu dibandingkan dengan jumlah persediaan yang dimiliki.

Selanjutnya *Quick Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi prosesnya dengan mengurangi persediaan yang dianggap kurang likuid karena prosesnya cukup panjang, yaitu melalui penjualan dan kemudian piutang dagang atau tunai.

Dari definisi *Inventory Turnover* dan *Quick Ratio* diatas dapat disimpulkan bahwa persediaan merupakan salah satu alat ukur untuk menghitung *Inventory Turnover* dan *Quick Ratio*. Semakin tinggi persediaan berputar maka penilaian atas perusahaan semakin baik karena dianggap perusahaan mampu mengelola/menjual produk yang dimiliki.

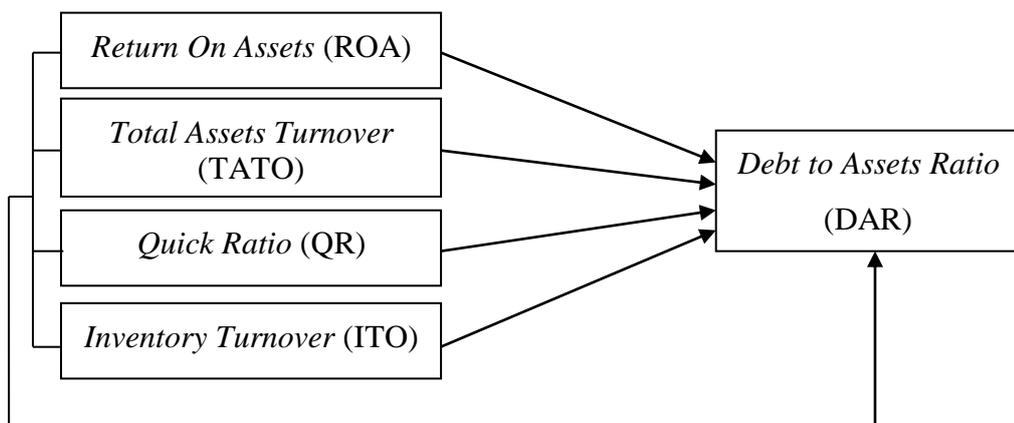
Dengan melihat dari sisi pengelolaan aktiva perusahaan dan persediaannya maka dapat diketahui bagaimana pengelolaan persediaan dari perusahaan tersebut sehingga persediaan yang ada tidak hanya disimpan saja namun dapat dijual. Penjualan tersebut akan berpengaruh terhadap laba perusahaan, dengan diperolehnya laba maka perusahaan akan mampu membayar kewajibannya dan akan mengurangi hutang terhadap pihak eksternal. Hal ini dikarenakan perusahaan telah mampu mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien.

Dengan demikian tinggi rendahnya tingkat perputaran persediaan suatu perusahaan yang diukur menggunakan aktiva lancar maka akan berpengaruh terhadap kegiatan produksi di dalam perusahaan. Hal ini dikarenakan persediaan merupakan roda penggerak dari semua kegiatan yang ada di dalam perusahaan.

Menurut Nantyo (2014) dalam penelitiannya mengatakan bahwa rasio profitabilitas dan rasio aktivitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap struktur modal. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin baik rasio likuiditas dan profitabilitas akan semakin meningkatkan rasio aktivitas.

Semakin tinggi nilai rasio aktivitas suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan telah menggunakan atau mengalokasikan sumber daya yang ada didalam perusahaan secara efektif dan efisien yang pada akhirnya akan mempermudah perusahaan untuk mencapai tujuannya.

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan teoritis yang telah dijelaskan diatas, maka kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat pada gambar paradigma berikut:



Gambar II.5
Kerangka Konseptual

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan proporsi, kondisi atau prinsip untuk sementara waktu dianggap benar dan mungkin tanpa keyakinan, agar bisa ditarik untuk konsekuensi yang logis dan dengan cara ini kemudian diadakan pengujian tentang kebenarannya dengan mempergunakan data empiris hasil penelitian.

Berdasarkan kerangka konseptual diatas dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

1. Ada pengaruh positif *Return On Assets* terhadap *Debt to Assets Ratio* pada perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Ada pengaruh positif *Total Assets Turnover* terhadap *Debt to Assets Ratio* pada perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Ada pengaruh positif *Quick Ratio* terhadap *Debt to Assets Ratio* pada perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Ada pengaruh positif *Inventory Turnover* terhadap *Debt to Assets Ratio* pada perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Ada pengaruh positif *Return On Assets*, *Total Assets Turnover*, *Quick Ratio* dan *Inventory Turnover* secara bersama-sama terhadap *Debt to Assets Ratio* pada perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan penelitian

Penelitian ini bersifat asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih. Menurut Juliandi (2013, hal.90) “Analisis data asosiatif bertujuan menganalisis permasalahan hubungan suatu variabel dengan variabel lainnya”. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat empiris, dimana data yang diperoleh dari dokumen dengan cara *browsing* pada suatu situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, pendekatan ini didasari pada pengujian dan penganalisisan teori yang disusun dari berbagai variabel, pengukuran yang melibatkan angka-angka, dan dianalisis menggunakan prosedur statistik.

B. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Variabel Bebas/*Independent Variable* (X) dan Variabel Terikat/*Dependent Variable* (Y).

1. Variabel Terikat atau *Dependent Variable*

Menurut Juliandi (2013, hal.23) “Variabel terikat (*Dependent Variable*) adalah variabel yang dipengaruhi, terikat, tergantung oleh variabel lain yakni variabel bebas”. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Assets Ratio* (DAR) dari setiap perusahaan Jasa Sub

Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi di Bursa Efek Indonesia yang dipilih sebagai sampel.

Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi di Bursa Efek Indonesia yang dipilih sebagai sampel.

Debt to Assets Ratio merupakan rasio yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang. Hal ini akan berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan dalam memperoleh modalnya baik modal sendiri maupun modal yang berasal dari investor maupun kreditur. Dalam hal ini pihak manajemen harus pandai mengatur *Debt to Assets Ratio*. Penggunaan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua keputusan tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Rumus untuk mencari *Debt to Assets Ratio* (DAR) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio (Debt Ratio)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

1. Variabel Bebas atau *Independent Variable*

Menurut Sugiyono (2015, hal.96) “Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets*, *Total Assets Turnover*, *Quick Ratio* dan *Inventory Turnover*.”

a. *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets adalah alat ukur yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan aktiva

yang tersedia di perusahaan serta untuk melihat kinerja manajemen dalam mengelola investasinya.

Return On Assets (Independent Variable) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return On Assets* juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Rumus menghitung *Return On Assets* (ROA) adalah:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. Total Assets Turnover (TATO)

Perputaran total aktiva menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio ini mengartikan bahwa semakin efisien penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan.

Total Assets Turnover (Independent Variable) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan atau posisi perputaran aktiva perusahaan. Rumus menghitung *Total Assets Turnover* (TATO) adalah:

$$\text{Total Assets Turnover (TATO)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

c. *Quick Ratio (QR)*

Persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya paling rendah, sering mengalami fluktuasi harga dan sering menimbulkan kerugian jika terjadi likuidasi.

Acid test ratio/quick ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi prosesnya dengan mengurangi persediaan yang dianggap kurang likuid karena prosesnya cukup panjang, yaitu melalui penjualan dan kemudian piutang dagang atau tunai. Dalam praktiknya ada beberapa pos neraca yang harus dikeluarkan, antara lain: uang muka dan jaminan, biaya dibayar dimuka, pajak dibayar dimuka, dan lainnya, karena pos-pos tersebut kenyataannya tidak lebih likuid dari persediaan. Rumus menghitung *Quick Ratio (QR)* adalah:

$$\text{Quick Ratio (QR)} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

d. *Inventory Turnover (ITO)*

Inventory Turnover mengukur kemampuan perusahaan dalam menjual produknya dalam suatu periode tertentu dibandingkan dengan jumlah persediaan yang dimiliki. Perputaran persediaan dalam perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktivitas operasionalnya.

Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan, alasannya adalah selain likuiditas perusahaan naik, antara lain: biaya penanganan persediaan termasuk gudang akan lebih rendah (*handling cost*), biaya modal lebih

efisien, kemungkinan barang rusak lebih kecil (*dead stock*). Rumus menghitung *Inventory Turnover* (ITO) adalah:

$$\text{Inventory Turnover (ITO)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

- 1) Penelitian ini dilakukan secara empiris di Bursa Efek Indonesia dengan mengumpulkan data laporan keuangan yang tersedia di www.idx.co.id.
- 2) Waktu penelitian dilakukan mulai dari bulan November 2016 sampai dengan Maret 2017.

Tabel III.1
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Proses Penelitian	Bulan																			
		Des				Jan				Feb				Mar				Apr			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pencarian Data Awal	■	■	■	■																
2	Pengajuan Judul			■	■																
3	Penulisan Proposal					■	■	■	■												
4	Bimbingan Proposal							■	■												
5	Seminar Proposal									■	■	■	■								
6	Pengumpulan Data											■	■	■	■	■	■				
7	Penyusunan Skripsi													■	■	■	■				
8	Bimbingan Skripsi															■	■	■	■	■	■
9	Sidang Meja Hijau																			■	■

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi juga disebut sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan

dalam penelitian ini adalah populasi perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang menerbitkan laporan lengkap setelah diaudit di Bursa Efek Indonesia periode 2010 s/d 2015.

Tabel III.2
**Populasi Penelitian Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar
Barang Produksi di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 s/d 2015**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AIMS	PT. Akbar Indo Makmur Stimec Tbk
2	AKRA	PT. AKR Corporindo Tbk
3	APII	PT. Arita Prima Indonesia Tbk
4	BMSR	PT. Bintang Mitra Semestaraya Tbk
5	CLPI	PT. Colorpak Indonesia Tbk
6	CMPP	PT. Rimau Multi Putra Pratama Tbk
7	CNKO	PT. Exploitasi Energi Indonesia Tbk
8	DSSA	PT. Dian Swastatika Sentosa Tbk
9	EPMT	PT. Enseval Putera Megatrading Tbk
10	FISH	PT. FKS Multi Agro Tbk
11	GREN	PT. Evergreen Invesco Tbk
12	HEXA	PT. Hexindo Adiperkasa Tbk
13	INTA	PT. Intraco Penta Tbk
14	INTD	PT. Inter Delta Tbk
15	ITTG	PT. Leo Investments Tbk
16	JKON	PT. Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk
17	KOBX	PT. Kobexindo Tractors Tbk
18	KONI	PT. Perdana Bangun Pusaka Tbk
19	LTLS	PT. Lautan Luas Tbk
20	MDRN	PT. Modern Internasional Tbk
21	MICE	PT. Multi Indocitra Tbk
22	MPMX	PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk
23	OKAS	PT. Ancora Indonesia Resources Tbk
24	SDPC	PT. Millennium Pharmacon International Tbk
25	SQMI	PT. Renuka Coalindo Tbk
26	TGKA	PT. Tigaraksa Satria Tbk
27	TIRA	PT. Tira Austenite Tbk
28	TMPI	PT. Sigmagold Inti Perkasa Tbk
29	TRIL	PT. Triwira Insanlestari Tbk
30	TURI	PT. Tunas Ridean Tbk
31	UNTR	PT. United Tractors Tbk
32	WAPO	PT. Wahana Pronatural Tbk
33	WICO	PT. Wicaksana Overseas International Tbk

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Sampel dianggap sebagai perwakilan dari populasi yang hasilnya mewakili keseluruhan gejala yang diamati. Ukuran dan keragaman menjadi penentu baik tidaknya sampel yang diteliti.

Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling/Judgement Sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah memilih sampel dari suatu populasi berdasarkan pertimbangan tertentu, baik pertimbangan ahli maupun pertimbangan ilmiah. Pemilihan sampel ini didasari oleh beberapa karakteristik.

Kriteria karakteristik dalam pengambilan sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan tersebut bergerak dalam perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 s/d 2015.
- 2) Mengeluarkan laporan keuangan lengkap setelah diaudit setiap tahunnya dengan periode 2010 s/d 2015.
- 3) Perusahaan tersebut masih *listing* di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010 s/d 2015.

Sehingga dapat diperoleh yang termasuk dalam sampel penelitian ini adalah terdiri atas 14 perusahaan jasa. Berikut ini adalah 14 nama perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010 s/d 2015 yang dipilih menjadi objek dalam penelitian ini yaitu:

Tabel III.3
Sampel Penelitian Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar
Barang Produksi di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 s/d 2015

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AKRA	PT. AKR Corporindo Tbk
2	CLPI	PT. Colorpak Indonesia Tbk
3	DSSA	PT. Dian Swastatika Sentosa Tbk
4	EPMT	PT. Enseval Putera Megatrading Tbk
5	FISH	PT. FKS Multi Agro Tbk
6	LTLS	PT. Lautan Luas Tbk
7	MDRN	PT. Modern Internasional Tbk
8	MICE	PT. Multi Indocitra Tbk
9	SDPC	PT. Millennium Pharmacon International Tbk
10	TGKA	PT. Tigaraksa Satria Tbk
11	TIRA	PT. Tira Austenite Tbk
12	TMPI	PT. Sigmagold Inti Perkasa Tbk
13	TURI	PT. Tunas Ridean Tbk
14	UNTR	PT. United Tractors Tbk

Sumber: *Bursa Efek Indonesia (BEI)*

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan mendokumentasikan dari laporan keuangan perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia periode 2010 s/d 2015. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder yang diperoleh dengan mengambil data-data yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia.

F. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis data kuantitatif. Sedangkan alat analisis yang digunakan dalam

penelitian adalah dengan menggunakan Regresi Linear Berganda, Pengujian Hipotesis dan Koefisien Determinasi yaitu sebagai berikut:

1. Regresi Linier Berganda

Regresi adalah satu metode untuk menentukan hubungan sebab akibat antara satu variabel dengan variabel lainnya. Dalam penelitian ini digunakan regresi berganda untuk menentukan hubungan sebab akibat antara variabel bebas ($X_1/Return\ On\ Assets$) terhadap variabel terikat ($Y/Debt\ to\ Assets\ Ratio$), variabel bebas ($X_2/Total\ Assets\ Turnover$) terhadap variabel terikat ($Y/Debt\ to\ Assets\ Ratio$), variabel bebas ($X_3/Quick\ Ratio$) terhadap variabel terikat ($Y/Debt\ to\ Assets\ Ratio$), dan variabel bebas ($X_4/Inventory\ Turnover$) terhadap variabel terikat ($Y/Debt\ to\ Assets\ Ratio$).

Dengan menggunakan persamaan regresi yaitu:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen yang diprediksikan (*Debt to Assets Ratio*).

a = Konstanta.

B = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan Y yang didasarkan variabel X , bila b bertanda (+) dinaikkan, dan begitu juga b bertanda (-) berarti Y menurunkan apabila X diturunkan.

X_1 = Variabel independen (*Return On Assets*).

X_2 = Variabel independen (*Total Assets Turnover*).

X_3 = Variabel independen (*Quick Ratio*).

X_4 = Variabel independen (*Inventory Turnover*).

$\acute{\epsilon}$ = Standar error

Sebelum melakukan analisis berganda, agar didapat perkiraan yang efisien dan tidak biasa maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Karena menggunakan regresi linier berganda, ada beberapa uji persyaratan yang disebut dengan Uji Asumsi Klasik. Penggunaan analisis regresi dalam statistik harus bebas dari asumsi-asumsi klasik. Adapun pengujian asumsi klasik yang digunakan adalah Uji Normalitas, Uji Multikolonieritas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi.

a. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau melihat histogram dari residualnya. Data tersebut normal atau tidak dapat diuraikan, lebih lanjut adalah sebagai berikut:

- 1) Jika data menyebar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi penelitian.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya bebas multikolonieritas atau tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (independen).

Ada beberapa cara yang digunakan untuk mendeteksi multikolonieritas, akan tetapi untuk mendeteksi ada-tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dalam penelitian ini dilihat dari *Tolerance Value* atau *Variance Inflation Faktor* (VIF). Adapun pemilihan *tolerance value* atau *variance inflation faktor* dalam penelitian ini karena cara ini merupakan cara umum yang dilakukan dan dianggap lebih handal dalam mendeteksi ada-tidaknya multikolonieritas dalam model regresi serta pengujian ini lebih lengkap dalam menganalisis data. Dasar pengambilan keputusan dengan *tolerance value* atau *variance inflation faktor* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolerance* $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya ketidaksamaan varian dari residual satu

pengamatan ke pengamatan yang lain dalam sebuah model regresi. Bentuk pengujian yang digunakan adalah dengan metode informal atau metode grafik *scatterplot*. Pengujian *scatterplot*, model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang akan membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol (0) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji statistik *Durbin-Watson*. Salah satu cara mengidentifikasinya adalah dengan melihat nilai *Durbin Watson* (DW).

Kriteria pengujiannya adalah:

1. Jika nilai D-W dibawah -2, berarti autokorelasi positif.
2. Jika nilai D-W diantara -2 sampai 2, berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika nilai D-W diatas 2, berarti ada autokorelasi positif dan negatif.

2. Pengujian Hipotesis

a. Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t)

Uji t dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Alasan lain uji t dilakukan yaitu untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual terdapat hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, Sugiyono (2012, hal.250):

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 + r^2}}$$

Keterangan:

t = Nilai t hitung

r = Koefisien korelasi

n = Banyaknya pasangan rank

Bentuk pengujian:

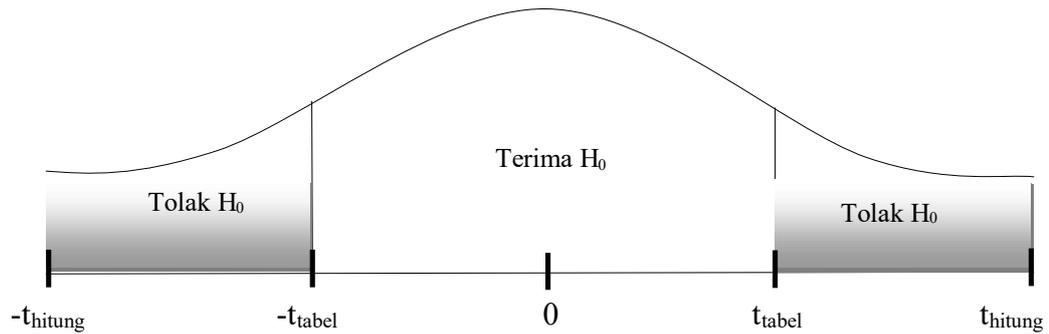
$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat pengaruh antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Kriteria pengambilan keputusan:

H_0 diterima jika : $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$

H_0 ditolak jika : $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$



Gambar III.1
Kriteria Pengujian Hipotesis Uji Statistik t

b. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas untuk dapat menjelaskan keragaman variabel terikat., serta untuk mengetahui apakah semua variabel memiliki koefisien regresi sama dengan nol. Dan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antar variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Rumus uji F yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$F_h = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan:

F_h = Nilai F hitung

R = Koefisiensi korelasi ganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

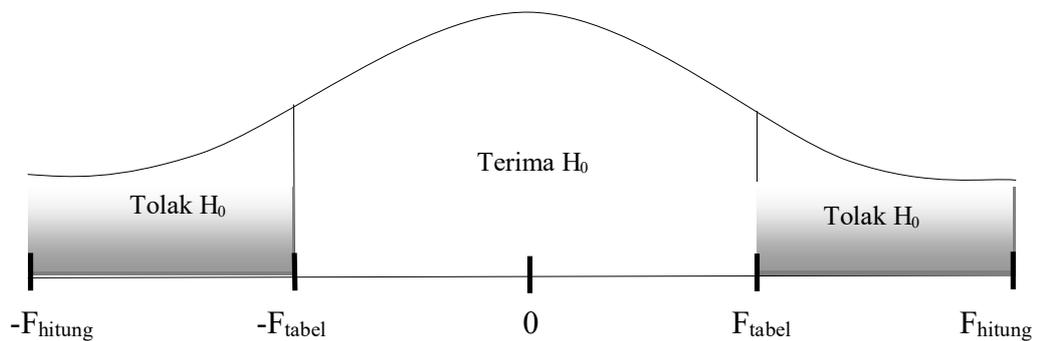
Bentuk pengujian:

H₀ : tidak ada pengaruh signifikan *Return On Assets*, *Total Assets Turnover*, *Quick Ratio* dan *Inventory Turnover* secara bersama-sama terhadap *Debt to Assets Ratio*.

H_a : ada pengaruh signifikan *Return On Assets*, *Total Assets Turnover*, *Quick Ratio* dan *Inventory Turnover* secara bersama-sama terhadap *Debt to Assets Ratio*.

Kriteria pengujian:

- Tolak H_0 apabila : $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$
- Terima H_0 apabila : $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} > -F_{tabel}$



Gambar III.2
Kriteria Pengujian Hipotesis Uji Statistik F

3. Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%) dengan rumus sebagai berikut:

$$D = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

D = Determinasi

r = Nilai korelasi berganda

100% = Persentase kontribusi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 s/d 2015. Penelitian ini melihat apakah *Return On Assets*, *Total Assets Turnover*, *Quick Ratio*, *Inventory Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Assets Ratio*.

Adapun jumlah populasi Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ada 33 nama perusahaan. Kemudian yang memenuhi kriteria sampel secara keseluruhan dari jumlah populasi yaitu 14 perusahaan. Berikut nama-nama perusahaan yang menjadi sampel dalam objek penelitian.

Tabel IV.1
Sampel Penelitian Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 s/d 2015

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AKRA	PT. AKR Corporindo Tbk
2	CLPI	PT. Colorpak Indonesia Tbk
3	DSSA	PT. Dian Swastatika Sentosa Tbk
4	EPMT	PT. Enseval Putera Megatrading Tbk
5	FISH	PT. FKS Multi Agro Tbk
6	LTLS	PT. Lautan Luas Tbk
7	MDRN	PT. Modern Internasional Tbk
8	MICE	PT. Multi Indocitra Tbk
9	SDPC	PT. Millennium Pharmacon International Tbk
10	TGKA	PT. Tigaraksa Satria Tbk
11	TIRA	PT. Tira Austenite Tbk
12	TMPI	PT. Sigmagold Inti Perkasa Tbk
13	TURI	PT. Tunas Ridean Tbk
14	UNTR	PT. United Tractors Tbk

Sumber: *Bursa Efek Indonesia (BEI)*

1. *Debt to Assets Ratio (DAR)*

Variabel terikat (y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Assets Ratio* atau *Debt Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Caranya adalah dengan membandingkan antara total utang dengan total aktiva.

Berikut ini adalah tabel hasil perhitungan *Debt to Assets Ratio* pada masing-masing Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 s/d 2015:

Tabel IV.2
***Debt to Assets Ratio* Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar**
Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
periode 2010 s/d 2015

NO	KODE EMITEN	<i>DEBT TO ASSETS RATIO</i>						RATA-RATA
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	
1	AKRA	62.71	56.23	64.29	63.35	59.70	52.07	59.72
2	CLPI	51.16	58.89	54.78	56.50	40.31	30.51	48.69
3	DSSA	49.52	29.03	24.77	27.95	35.64	47.12	35.67
4	EPMT	44.73	44.28	47.90	45.03	42.66	39.68	44.05
5	FISH	81.57	88.43	86.57	82.54	74.11	79.52	82.12
6	LTLS	71.58	76.39	72.04	69.33	66.64	69.97	70.99
7	MDRN	53.57	60.10	43.10	45.33	43.44	48.42	48.99
8	MICE	23.16	29.23	27.73	21.21	19.98	23.32	24.10
9	SDPC	67.17	70.70	72.87	75.65	77.02	78.79	73.70
10	TGKA	73.22	74.06	75.43	74.07	70.37	68.15	72.55
11	TIRA	56.04	54.18	55.19	61.37	58.97	62.14	57.98
12	TMPI	32.12	24.00	20.85	13.79	12.56	12.71	19.34
13	TURI	42.22	42.33	46.62	42.66	45.72	45.43	44.16
14	UNTR	45.57	40.78	35.78	37.85	36.02	36.40	38.73
RATA-RATA		53.88	53.47	51.99	51.19	48.79	49.59	51.49

Sumber: *Bursa Efek Indonesia (BEI)*

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *Debt to Assets Ratio* dari 14 perusahaan selama enam tahun adalah sebesar 51,49%. Terdapat delapan perusahaan yang berada dibawah nilai rata-rata *Debt to Assets Ratio* yaitu perusahaan dengan kode CLPI sebesar 48,69%,

DSSA sebesar 35,67%, EPMT sebesar 44,05%, MDRN sebesar 48,99%, MICE sebesar 24,10%, TMPI sebesar 19,34%, TURI sebesar 44,16%, dan UNTR sebesar 38,73%. Sebaliknya ada enam perusahaan yang berada diatas nilai rata-rata *Debt to Assets Ratio* yaitu perusahaan dengan kode AKRA sebesar 59,72%, FISH sebesar 82,12%, LTLS sebesar 70,99%, SDPC sebesar 73,70%, TGKA sebesar 72,55%, dan TIRA sebesar 57,98%.

Jika dilihat dari 14 perusahaan jasa sub sektor perdagangan besar barang produksi, terjadi penurunan nilai rata-rata *Debt to Assets Ratio* dari tahun 2010 s/d 2014, namun kembali mengalami kenaikan pada tahun 2015. Terdapat tiga tahun yang berada dibawah nilai rata-rata *Debt to Assets Ratio* yaitu pada tahun 2013 sebesar 51,19%, tahun 2014 sebesar 48,79%, dan pada tahun 2015 sebesar 49,59%. Sebaliknya ada tiga tahun juga yang masih berada diatas nilai rata-rata *Debt to Assets Ratio* yaitu pada tahun 2010 sebesar 53,88%, tahun 2011 sebesar 53,47%, dan pada tahun 2012 sebesar 51,99%.

Jika suatu perusahaan mempunyai nilai *Debt to Assets Ratio* yang tinggi artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tersebut tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan modal yang dimilikinya. Demikian pula apabila *Debt to Assets Ratio* rendah, maka semakin sedikit pula perusahaan dibiayai dengan hutang. Total hutang merupakan total kewajiban yang menjadi masalah bagi perusahaan. Hal ini tentunya akan dapat mempengaruhi pendanaan perusahaan dimasa yang akan datang.

2. Return On Assets

Variabel bebas (X1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets*, yang merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan sejauh mana laba yang diperoleh oleh perusahaan serta digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Cara untuk menghitung rasio ini adalah dengan membandingkan antara nilai laba bersih perusahaan dengan total aktiva yang dimiliki.

Berikut ini adalah tabel hasil perhitungan *Return On Assets* pada masing-masing Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 s/d 2015:

Tabel IV.3
Return On Assets Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar
Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
periode 2010 s/d 2015

NO	KODE EMITEN	RETURN ON ASSETS						RATA-RATA
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	
1	AKRA	3.13	7.06	5.25	4.21	5.34	6.96	5.33
2	CLPI	10.33	7.42	7.66	3.90	11.28	7.65	8.04
3	DSSA	2.86	2.58	1.89	(0.85)	0.68	(0.39)	1.13
4	EPMT	7.91	8.03	8.13	8.40	8.25	8.11	8.14
5	FISH	5.05	1.76	4.29	4.59	3.54	3.26	3.75
6	LTLS	3.04	2.25	2.69	2.81	4.31	0.63	2.62
7	MDRN	5.29	5.34	3.21	2.66	1.66	(2.53)	2.61
8	MICE	9.10	8.41	9.94	7.29	6.33	3.45	7.42
9	SDPC	0.54	1.24	2.55	2.17	1.38	1.88	1.63
10	TGKA	6.24	5.38	4.99	5.42	6.68	7.41	6.02
11	TIRA	2.33	3.33	2.97	(5.43)	1.06	0.54	0.80
12	TMPI	0.31	0.53	0.32	0.29	0.22	(2.05)	(0.06)
13	TURI	12.81	12.66	12.68	8.88	6.40	6.70	10.02
14	UNTR	13.05	12.70	11.44	8.37	8.03	4.52	9.68
	RATA-RATA	5.86	5.62	5.57	3.76	4.66	3.30	4.79

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *Return On Assets* dari 14 perusahaan selama enam tahun adalah sebesar

4,79%. Terdapat tujuh perusahaan yang berada dibawah nilai rata-rata *Return On Assets* yaitu perusahaan dengan kode DSSA sebesar 1,13%, FISH sebesar 3,75%, LTLS sebesar 2,62%, MDRN sebesar 2,61%, SDPC sebesar 1,63%, TIRA sebesar 0,80%, dan TMPI sebesar (0,06)%. Sebaliknya juga ada tujuh perusahaan yang berada diatas nilai rata-rata *Return On Assets* yaitu perusahaan dengan kode AKRA sebesar 5,33%, CLPI sebesar 8,04%, EPMT sebesar 8,14%, MICE sebesar 7,42%, TGKA sebesar 6,02%, TURI sebesar 10,02%, dan UNTR sebesar 9,68%.

Jika dilihat dari 14 perusahaan jasa sub sektor perdagangan besar barang produksi, terjadi penurunan nilai rata-rata *Return On Assets* setiap tahunnya dan hanya mengalami kenaikan pada tahun 2014. Terdapat tiga tahun yang berada dibawah nilai rata-rata *Return On Assets* yaitu pada tahun 2013 sebesar 3,76%, tahun 2014 sebesar ,66%, dan pada tahun 2015 sebesar 3,30%. %. Sebaliknya ada tiga tahun juga yang berada diatas nilai rata-rata *Return On Assets* yaitu pada tahun 2010 sebesar 5,86%, tahun 2011 sebesar 5,62%, dan pada tahun 2012 sebesar 5,57%.

Jika suatu perusahaan memiliki nilai *Return On Assets* yang tinggi maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan modal sendiri. Akan tetapi sebaliknya jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak menghasilkan *return* maka akan menghambat pertumbuhan modal sendiri. Semakin besar nilai *Return On Assets* menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang semakin baik karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Nilai ini mencerminkan pengembalian investasi dari seluruh aktiva yang diberikan pada perusahaan.

3. *Total Assets Turnover*

Variabel bebas (X2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Assets Turnover* yang merupakan salah satu rasio aktivitas yang mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin sering aktiva yang dimiliki perusahaan berputar, maka semakin baik perusahaan tersebut mengefisiensikan penggunaan aktiva dalam operasional perusahaan.

Berikut ini adalah tabel hasil perhitungan *Total Assets Turnover* pada masing-masing Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 s/d 2015:

Tabel IV.4
***Total Assets Turnover* Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar**
Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
periode 2010 s/d 2015

NO	KODE EMITEN	<i>TOTAL ASSETS TURNOVER</i>						RATA-RATA
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	
1	AKRA	1.35	2.23	1.84	1.53	1.52	1.30	1.63
2	CLPI	1.88	1.67	1.49	1.46	1.49	1.20	1.53
3	DSSA	0.55	0.46	0.52	0.51	0.46	0.29	0.46
4	EPMT	2.98	2.43	2.70	2.83	2.75	2.59	2.71
5	FISH	3.79	3.78	5.10	5.03	6.18	3.27	4.52
6	LTLS	1.09	1.37	1.53	1.27	1.26	1.20	1.29
7	MDRN	0.92	0.84	0.58	0.67	0.60	0.49	0.69
8	MICE	1.14	1.08	1.19	0.94	0.80	0.73	0.98
9	SDPC	3.03	3.01	3.04	2.78	2.71	2.70	2.88
10	TGKA	3.19	3.21	3.18	3.32	3.83	3.60	3.39
11	TIRA	1.23	1.33	1.16	1.11	1.23	1.17	1.21
12	TMPI	0.15	0.16	0.16	0.15	0.10	0.05	0.13
13	TURI	3.25	3.26	3.01	3.18	2.78	2.33	2.97
14	UNTR	1.26	1.19	1.11	0.89	0.88	0.80	1.02
RATA-RATA		1.84	1.86	1.90	1.83	1.90	1.55	1.81

Sumber: *Bursa Efek Indonesia (BEI)*

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *Total Assets Turnover* dari 14 perusahaan selama enam tahun adalah sebesar

1,81 kali. Terdapat sembilan perusahaan yang berada dibawah nilai rata-rata *Total Assets Turnover* yaitu perusahaan dengan kode AKRA sebesar 1,63 kali, CLPI sebesar 1,53 kali, DSSA sebesar 0,46 kali, LTLS sebesar 1,29 kali, MDRN sebesar 0,69 kali, MICE sebesar 0,98 kali, TIRA sebesar 1,21 kali, TMPI sebesar 0,13 kali, dan UNTR sebesar 1,02 kali. Sebaliknya hanya ada lima perusahaan yang berada diatas nilai rata-rata *Total Assets Turnover* yaitu perusahaan dengan kode EPMT sebesar 2,71 kali, FISH sebesar 4,52 kali, SDPC sebesar 2,88 kali, TGKA sebesar 3,39 kali, dan TURI sebesar 2,97 kali.

Jika dilihat dari 14 perusahaan jasa sub sektor perdagangan besar barang produksi, terjadi fluktuasi setiap tahunnya. Hanya terdapat satu tahun yang berada dibawah nilai rata-rata *Total Assets Turnover* yaitu pada tahun 2015 sebesar 1,55 kali. Sebaliknya ada lima tahun yang berada diatas nilai rata-rata *Total Assets Turnover* yaitu pada tahun 2010 sebesar 1,84 kali, 2011 sebesar 1,86 kali, 2012 sebesar 1,90 kali, tahun 2013 sebesar 1,83 kali, dan pada tahun 2014 sebesar 1,90 kali.

Tinggi rendahnya nilai *Total Assets Turnover* dipengaruhi oleh nilai penjualan dan total aktiva perusahaan, Semakin tinggi perputaran aktiva mengartikan bahwa perusahaan telah mampu melakukan penjualan dengan menggunakan keseluruhan aktivanya. Hal ini berarti perusahaan mampu mengelola aktiva perusahaan dengan baik sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai. Sebaliknya jika nilai rasio ini rendah maka mengidentifikasi perusahaan tidak mampu menggunakan aktivanya secara efektif dan dianggap tidak mampu melakukan penjualan.

4. *Quick Ratio*

Variabel bebas (X3) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quick Ratio*. *Quick Ratio* merupakan salah satu rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Dasar perhitungan rasio ini diperoleh dari aktiva lancar yang dikurangi dengan persediaan kemudian dibandingkan dengan kewajiban lancar.

Berikut ini adalah tabel hasil perhitungan *Quick Ratio* pada masing-masing Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 s/d 2015:

Tabel IV.5
***Quick Ratio* Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang**
Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
periode 2010 s/d 2015

NO	KODE EMITEN	<i>QUICK RATIO</i>						RATA-RATA
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	
1	AKRA	0.98	1.03	1.17	0.89	0.94	0.96	0.99
2	CLPI	1.17	0.91	1.00	0.96	1.20	1.83	1.18
3	DSSA	1.49	3.07	3.27	1.78	1.70	1.38	2.11
4	EPMT	1.13	1.25	1.12	1.05	1.22	1.39	1.19
5	FISH	0.40	0.26	0.31	0.40	0.44	0.43	0.37
6	LTLS	0.73	0.62	0.52	0.72	0.77	0.64	0.67
7	MDRN	1.43	1.48	1.73	1.18	1.01	0.53	1.23
8	MICE	2.34	1.77	2.39	2.45	2.51	1.94	2.23
9	SDPC	0.87	0.82	0.84	0.76	0.80	0.75	0.81
10	TGKA	0.91	0.87	0.84	0.94	0.94	0.97	0.91
11	TIRA	0.78	0.74	0.72	0.61	0.69	0.66	0.70
12	TMPI	0.83	0.82	1.15	1.98	2.40	1.84	1.50
13	TURI	0.85	0.87	0.66	0.67	0.70	0.75	0.75
14	UNTR	0.87	1.24	1.31	1.49	1.58	1.69	1.36
	RATA-RATA	1.05	1.12	1.22	1.13	1.21	1.13	1.14

Sumber: *Bursa Efek Indonesia (BEI)*

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *Quick Ratio* dari 14 perusahaan selama enam tahun adalah sebesar 1,14 kali.

Terdapat tujuh perusahaan yang berada dibawah nilai rata-rata *Quick Ratio* yaitu perusahaan dengan kode AKRA sebesar 0,99 kali, FISH sebesar 0,37 kali, LTLS sebesar 0,67 kali, SDPC sebesar 0,81 kali, TGKA sebesar 0,91 kali, TIRA sebesar 0,70 kali, dan TURI sebesar 0,75 kali. Sebaliknya juga ada tujuh perusahaan yang berada diatas nilai rata-rata *Quick Ratio* yaitu perusahaan dengan kode CLPI sebesar 1,18 kali, DSSA sebesar 2,11 kali, EPMT sebesar 1,19 kali, MDRN sebesar 1,23 kali, MICE sebesar 2,23 kali, TMPI sebesar 1,50 kali, dan UNTR sebesar 1,36 kali.

Jika dilihat dari 14 perusahaan jasa sub sektor perdagangan besar barang produksi, terjadi fluktuasi setiap tahunnya. Terdapat empat tahun yang masih berada dibawah nilai rata-rata *Quick Ratio* yaitu pada tahun 2010 sebesar 1,05 kali, tahun 2011 sebesar 1,12 kali, 2013 sebesar 1,13 kali, dan pada tahun 2015 sebesar 1,13 kali. Sebaliknya hanya ada dua tahun yang berada diatas nilai rata-rata *Quick Ratio* yaitu pada tahun 2012 sebesar 1,22 kali, dan pada tahun 2014 sebesar 1,21 kali.

Apabila *Quick Ratio* mengalami kenaikan maka perusahaan mampu atau memiliki dana untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo, sedangkan apabila *Quick Ratio* mengalami penurunan akan sulit dalam memenuhi kewajiban perusahaan terutama hutang jangka pendek perusahaan. Rasio ini merupakan alat uji yang digunakan investor atau kreditur untuk menilai apakah dana yang telah diinvestasikan pada perusahaan tersebut dapat dikembalikan oleh perusahaan pada saat jatuh tempo. Jika tidak, maka investor atau kreditur tidak akan menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut.

5. *Inventory Turnover*

Variabel bebas (X4) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Inventory Turnover*. *Inventory Turnover* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan persediaan atau rasio untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan untuk berputar dalam suatu periode tertentu. Cara untuk menghitung rasio ini adalah dengan membandingkan antara nilai penjualan perusahaan dengan nilai persediaan yang dimiliki oleh perusahaan.

Berikut ini adalah tabel hasil perhitungan *Inventory Turnover* pada masing-masing Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 s/d 2015:

Tabel IV.6
***Inventory Turnover* Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar**
Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
periode 2010 s/d 2015

NO	KODE EMITEN	<i>INVENTORY TURNOVER</i>						RATA-RATA
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	
1	AKRA	11.02	15.04	15.32	12.25	24.03	7.61	14.21
2	CLPI	6.27	4.82	4.94	4.83	5.20	5.38	5.24
3	DSSA	9.12	10.28	11.11	10.75	20.37	12.42	12.34
4	EPMT	8.57	7.66	8.28	7.75	8.65	8.59	8.25
5	FISH	6.07	5.11	7.23	7.70	11.29	6.39	7.30
6	LTLS	6.34	5.48	7.60	6.43	6.56	7.19	6.60
7	MDRN	6.12	5.06	4.14	6.14	5.79	6.22	5.58
8	MICE	5.96	5.74	6.62	5.79	4.19	3.95	5.37
9	SDPC	8.60	8.11	8.38	6.85	7.45	6.86	7.71
10	TGKA	9.48	9.10	8.87	10.45	10.56	10.07	9.75
11	TIRA	4.05	3.92	3.61	3.36	3.84	3.70	3.75
12	TMPI	1.97	2.85	2.76	4.12	3.22	1.90	2.80
13	TURI	14.95	13.72	10.18	11.90	12.17	11.76	12.45
14	UNTR	5.38	7.72	7.80	8.26	6.84	5.93	6.99
	RATA-RATA	7.42	7.47	7.63	7.61	9.30	7.00	7.74

Sumber: *Bursa Efek Indonesia (BEI)*

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *Inventory Turnover* dari 14 perusahaan selama enam tahun adalah sebesar

7,74 kali. Terdapat sembilan perusahaan yang berada dibawah nilai rata-rata *Inventory Turnover* yaitu perusahaan dengan kode CLPI sebesar 5,24 kali, FISH sebesar 7,30 kali, LTLS sebesar 6,60 kali, MDRN sebesar 5,58 kali, MICE sebesar 5,37 kali, SDPC sebesar 7,71 kali, TIRA sebesar 3,75 kali, TMPI sebesar 2,80 kali, dan UNTR sebesar 6,99 kali. Sebaliknya hanya ada lima perusahaan yang berada diatas nilai rata-rata *Total Assets Turnover* yaitu perusahaan dengan kode AKRA sebesar 14,21 kali, DSSA sebesar 12,34 kali, EPMT sebesar 8,25 kali, TGKA sebesar 9,75 kali, dan TURI sebesar 12,45 kali.

Jika dilihat dari 14 perusahaan jasa sub sektor perdagangan besar barang produksi, terjadi fluktuasi setiap tahunnya. Terdapat lima tahun yang masih berada dibawah nilai rata-rata *Quick Ratio* yaitu pada tahun 2010 sebesar 7,42 kali, tahun 2011 sebesar 7,47 kali, tahun 2012 sebesar 7,63 kali, tahun 2013 sebesar 7,61 kali, dan pada tahun 2015 sebesar 7,00 kali. . Sebaliknya hanya ada satu tahun yang berada diatas nilai rata-rata *Quick Ratio* yaitu pada tahun 2014 sebesar 9,30 kali.

Tingginya tingkat perputaran persediaan dapat meminimalkan risiko kerugian serta meminimalkan biaya-biaya lain seperti biaya gudang dan lain sebagainya. Dengan adanya persediaan barang maka akan mempermudah perusahaan dalam menghindari kekurangan stok jika sewaktu-waktu ada konsumen yang meminta produk yang sama dalam jangka waktu yang singkat serta dengan adanya persediaan maka perusahaan akan dapat melakukan penjualan dengan lancar, sehingga pihak eksternal akan mudah untuk mengetahui seberapa efisien perusahaan menggunakan dana yang ada.

6. Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik atau melihat histogram dari residunya. Data tersebut normal atau tidak dapat diuraikan, lebih lanjut adalah sebagai berikut:

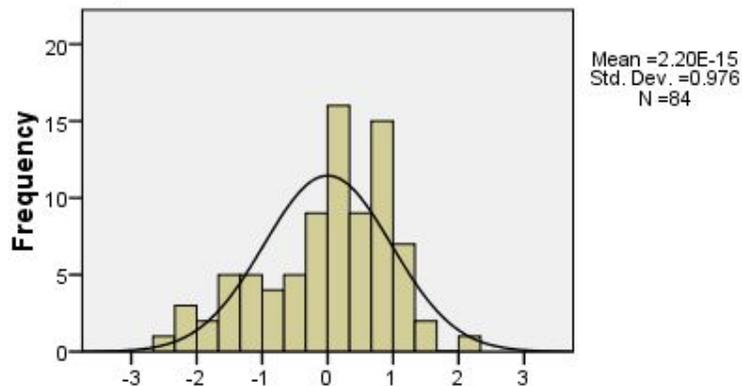
a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau melihat histogram dari residualnya. Data tersebut normal atau tidak dapat diuraikan, lebih lanjut adalah sebagai berikut:

- a) Jika data menyebar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi penelitian.
- b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Berdasarkan hasil transformasi data peneliti melakukan uji normalitas adalah dengan hasil sebagai berikut:

Gambar IV.1
Grafik Histogram
Dependent Variable: Debt to Assets Ratio

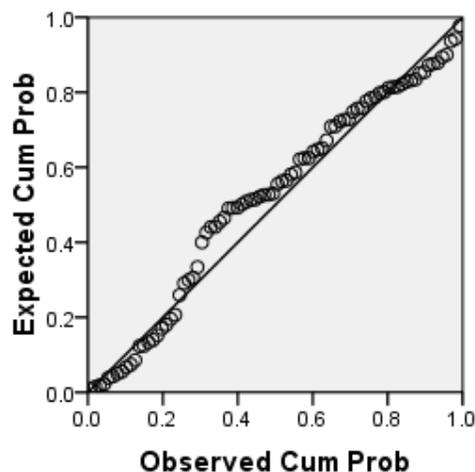


Regression Standardized Residual

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS (2017)

Pada grafik histogram *p-plot* terlihat pada gambar diatas menunjukkan pola data dalam residual berdistribusi normal karena grafik tidak miring ke kiri maupun kanan. Demikian pula dengan hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik *P-Plot* pada gambar dibawah ini:

Gambar IV.2
Grafik Histogram
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: Debt to Assets Ratio



Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS (2017)

Hasil grafik normal *P-P Plot* yang terlihat pada gambar diatas bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal,

maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Salah satu uji normalitas untuk mengetahui apakah data menyebar normal atau tidak dapat juga dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan membuat hipotesis. Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal

Ketentuan untuk uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebagai berikut:

- a) Asymp. Sig (2-tailed) $> 0,05$ ($\alpha = 5\%$, tingkat signifikan) maka data berdistribusi normal.
- b) Asymp. Sig (2-tailed) $< 0,05$ ($\alpha = 5\%$, tingkat signifikan) maka data berdistribusi tidak normal.

Tabel IV.7
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.51230062
Most Extreme Differences	Absolute	.121
	Positive	.059
	Negative	-.121
Kolmogorov-Smirnov Z		1.111
Asymp. Sig. (2-tailed)		.169

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS (2017)

Dari data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebesar 1,111 dan nilai signifikansi sebesar 0,169. Nilai signifikansi 0,169 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut di dapat kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a

diterima yang menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal dan model regresi dapat digunakan sebagai pengujian berikutnya.

b. Uji Multikolonieritas

Uji digunakan untuk menemukan apakah terdapat korelasi yang tinggi diantara variabel bebas dalam model regresi linear. Model regresi yang baik seharusnya bebas multikolonieritas atau tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Terdapat beberapa ketentuan dalam uji multikolonieritas, yaitu: jika nilai *Tolerance Value and Variance Inflation Factor* (VIF) hasil regresi tidak melebihi dari 10 maka dapat dipastikan tidak terjadi multikolonieritas diantara variabel independen tersebut.

Hasil dari uji multikolonieritas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel IV.8
Hasil Uji Multikolonieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Return On Assets	.832	1.202
Total Assets Turnover	.556	1.798
Quick ratio	.643	1.554
Inventory Turnover	.871	1.148

a. Dependent Variable: Debt to Assets Ratio

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS (2017)

Dari data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk varibel *Return On Assets* (X1) sebesar 1,202, variabel *Total Assets Turnover* (X2) sebesar 1,798, variabel *Quick Ratio* (X3) sebesar 1,554, dan variabel *Inventory Turnover* (X4) sebesar 1,148. Dari masing-masing variabel independen tersebut tidak memiliki nilai VIF

yang lebih dari 10. Demikian juga nilai *tolerance* pada variabel *Return On Assets* sebesar 0,832, variabel *Total Assets Turnover* sebesar 0,556, variabel *Quick Ratio* sebesar 0,643, dan variabel *Inventory Turnover* sebesar 0,871. Dari masing variabel memiliki nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolonieritas antara variabel independen yang diindikasikan dari nilai *tolerance* setiap variabel independen lebih besar dari 0,1 dan VIF lebih kecil dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan model regresi linier berganda.

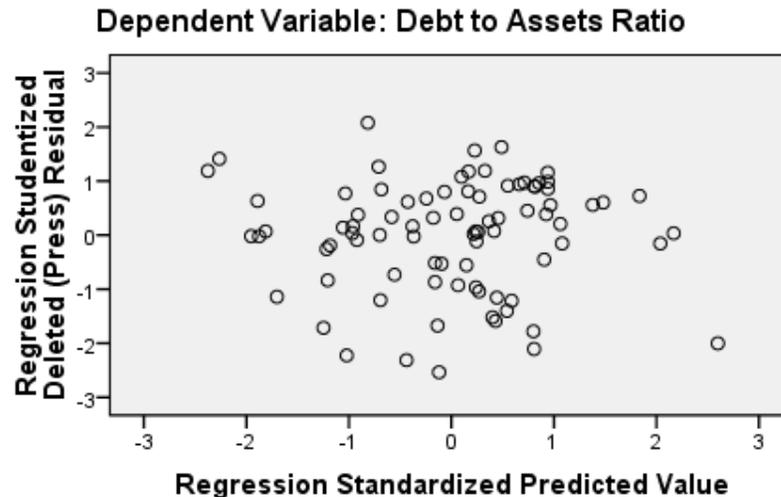
c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan yang tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Bentuk pengujian yang digunakan adalah dengan metode informal atau metode grafik *scatterplot*. Pengujian *scatterplot*, model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang akan membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berikut ini gambar hasil uji heteroskedastisitas:

Gambar IV.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Scatterplot



Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS (2017)

Dari hasil *scatterplot* terlihat bahwa ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka mengidentifikasi tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk melihat *Debt to Assets Ratio* Perusahaan Jasa yang terdaftar di BEI berdasarkan masukan variabel independen *Return On Assets*, *Total Assets Turnover*, *Quick Ratio*, dan *Inventory Turnover*.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul

karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji statistik *Durbin-Watson*. Salah satu cara mengidentifikasinya adalah dengan melihat nilai *Durbin Watson* (DW).

Kriteria pengujiannya adalah:

1. Jika nilai D-W dibawah -2, berarti autokorelasi positif.
2. Jika nilai D-W diantara -2 sampai 2, berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika nilai D-W diatas 2, berarti ada autokorelasi positif dan negatif.

Berikut ini tabel hasil uji autokorelasi:

Tabel IV.9
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.836 ^a	.699	.684	10.77515	1.362

a. Predictors: (Constant), Inventory Turnover, Quick Ratio, Return On Assets, Total Assets Turnover

b. Dependent Variable: Debt to Assets Ratio

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS (2017)

Dari hasil tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,362 yang berarti termasuk pada kriteria kedua. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah autokorelasi.

7. Regresi Linier Berganda

Dalam menganalisis data digunakan analisis regresi linier berganda. Dimana analisis regresi linier berganda berguna untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut ini adalah hasil pengolahan data menggunakan SPSS versi 16.00.

Tabel IV.10
Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	61.467	4.498		13.664	.000
Return On Assets	-1.149	.336	-.232	-3.424	.001
Total Assets Turnover	6.357	1.240	.424	5.125	.000
Quick ratio	-16.097	2.438	-.508	-6.604	.000
Inventory Turnover	.311	.334	.062	.933	.354

a. Dependent Variable: Debt to Assets Ratio

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS (2017)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai-nilai sebagai berikut:

Konstanta = 61,467

Return On Assets = -1,149

Total Assets Turnover = 6,357

Quick Ratio = -16,097

Inventory Turnover = 0,311

Maka persamaan regresi linear berganda yang dapat diformulasikan adalah sebagai berikut:

$$Y = 61,467 - 1,149X_1 + 6,357X_2 - 16,097X_3 + 0,311X_4 + \epsilon$$

Keterangan:

- a. Nilai a atau nilai konstanta sebesar 61,647 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa apabila variabel independen dianggap konstan maka *Debt to Assets Ratio* telah mengalami kenaikan sebesar 61,647 atau sebesar 6.164,7%.
- b. Nilai β_1 sebesar -1,149 dengan arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Return On Assets* maka akan diikuti oleh

penurunan *Debt to Assets Ratio* sebesar 1,149 atau sebesar 114,9% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

- c. Nilai β_2 sebesar 6,357 dengan arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Total Assets Turnover* maka akan diikuti oleh kenaikan *Debt to Assets Ratio* sebesar 6,357 atau sebesar 635,7% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- d. Nilai β_3 sebesar -16,097 dengan arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Quick Ratio* maka akan diikuti oleh penurunan *Debt to Assets Ratio* sebesar 16,097 atau sebesar 1.609,7% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- e. Nilai β_4 sebesar 0,311 dengan arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Inventory Turnover* maka akan diikuti oleh kenaikan *Debt to Assets Ratio* sebesar 0,311 atau sebesar 31,1% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

8. Pengujian Hipotesis

a. Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t)

Uji t dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Alasan lain uji t dilakukan yaitu untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual terdapat hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Keterangan:

t = Nilai t hitung

r = Koefisien korelasi

n = Banyaknya pasangan rank

Bentuk pengujian:

$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat pengaruh antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Kriteria pengambilan keputusan:

H_0 diterima jika: $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$

H_0 ditolak jika : $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

Untuk menyederhanakan uji statistik t penulis menggunakan pengolahan data SPSS *for windows* versi 16.00 maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut:

Tabel IV.11
Hasil Uji Parsial (Uji t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	61.467	4.498		13.664	.000
Return On Assets	-1.149	.336	-.232	-3.424	.001
Total Assets Turnover	6.357	1.240	.424	5.125	.000
Quick ratio	-16.097	2.438	-.508	-6.604	.000
Inventory Turnover	.311	.334	.062	.933	.354

a. Dependent Variable: Debt to Assets Ratio

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS (2017)

Hasil pengujian statistik t pada tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pengaruh *Return On Assets* terhadap *Debt to Assets Ratio*

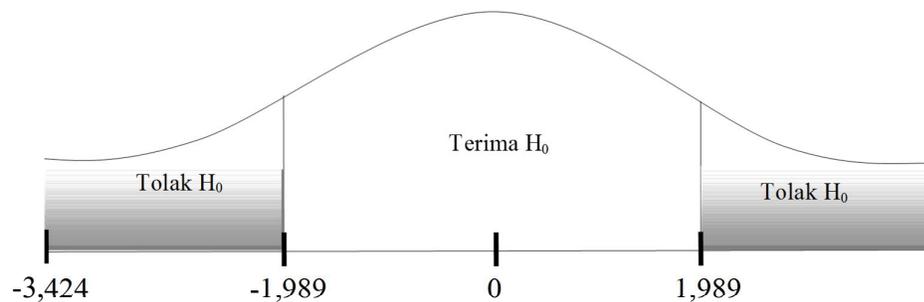
Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Return On Assets* berpengaruh atau tidak secara individual (parsial), mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Debt to Assets Ratio*. Untuk kriteria uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai t untuk $n = 84 - 2 = 82$ adalah: $t_{hitung} = -3,424$ dan $t_{tabel} = 1,989$

Kriteria pengambilan keputusan:

H_0 diterima jika: $-1,989 \leq t_{hitung} \leq 1,989$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$

H_0 ditolak jika : 1. $t_{hitung} > 1,989$

2. $-t_{hitung} < -1,989$



Gambar IV.4
Hasil Kriteria Pengujian Hipotesis ROA Terhadap DAR

Nilai t_{hitung} untuk variabel *Return On Assets* adalah $-3,424$ dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar $1,989$. Dengan demikian nilai $-t_{hitung}$ lebih kecil dari nilai $-t_{tabel}$ ($-3,424 < -1,989$) dan nilai signifikansi sebesar $0,001$ (lebih kecil dari $0,050$) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut di dapat kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh negatif signifikan *Return On Assets* terhadap *Debt to Assets Ratio*. Dengan meningkatnya *Return On Assets* maka diikuti dengan

menurunnya *Debt to Assets Ratio* pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tingkat kepercayaan 95%.

2) Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Debt to Assets Ratio*

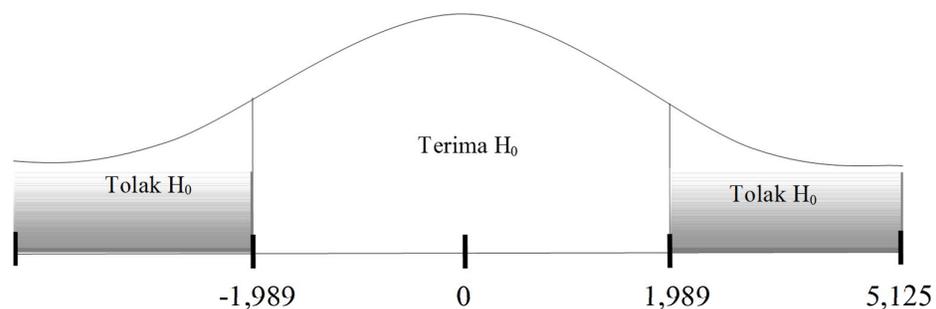
Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Total Assets Turnover* berpengaruh atau tidak secara individual (parsial), mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Debt to Assets Ratio*. Untuk kriteria uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai t untuk $n = 84 - 2 = 82$ adalah: $t_{hitung} = 5,125$ dan $t_{tabel} = 1,989$

Kriteria pengambilan keputusan:

H_0 diterima jika: $-1,989 \leq t_{hitung} \leq 1,989$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$

H_0 ditolak jika : 1. $t_{hitung} > 1,989$

2. $-t_{hitung} < -1,989$



Gambar IV.5
Hasil Kriteria Pengujian Hipotesis TATO terhadap DAR

Nilai t_{hitung} untuk variabel *Total Assets Turnover* adalah 5,125 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 1,989. Dengan demikian nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($5,125 > 1,989$) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,050) artinya H_0 ditolak

dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut di dapat kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh positif signifikan *Total Assets Turnover* terhadap *Debt to Assets Ratio*. Dengan meningkatnya *Total Assets Turnover* maka diikuti dengan meningkatnya *Debt to Assets Ratio* pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tingkat kepercayaan 95%.

3) Pengaruh *Quick Ratio* terhadap *Debt to Assets Ratio*

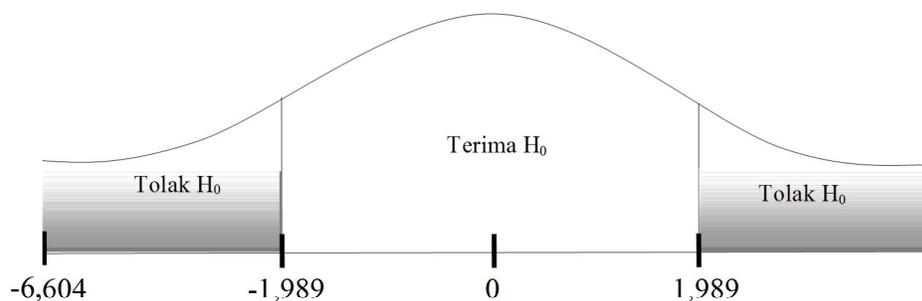
Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Quick Ratio* berpengaruh atau tidak secara individual (parsial), mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Debt to Assets Ratio*. Untuk kriteria uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai t untuk $n = 84 - 2 = 82$ adalah: $t_{hitung} = -6,604$ dan $t_{tabel} = 1,989$

Kriteria pengambilan keputusan:

H_0 diterima jika: $-1,989 \leq t_{hitung} \leq 1,989$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$

H_0 ditolak jika : 1. $t_{hitung} > 1,989$

2. $-t_{hitung} < -1,989$



Gambar IV.6
Hasil Kriteria Pengujian Hipotesis QR terhadap DAR

Nilai t_{hitung} untuk variabel *Quick Ratio* adalah -6,604 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 1,989. Dengan demikian nilai $-t_{hitung}$ lebih kecil dari nilai $-t_{tabel}$ ($-6,604 < -1,989$) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,050) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut di dapat kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh negatif signifikan *Quick Ratio* terhadap *Debt to Assets Ratio*. Dengan meningkatnya *Quick Ratio* maka diikuti dengan menurunnya *Debt to Assets Ratio* pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tingkat kepercayaan 95%.

4) Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Debt to Assets Ratio*

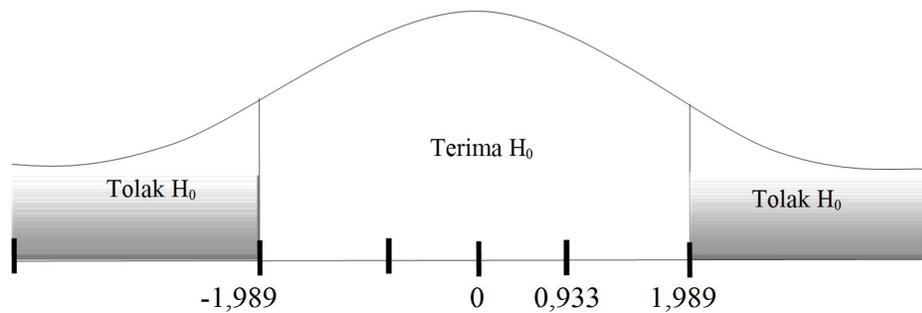
Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Inventory Turnover* berpengaruh atau tidak secara individual (parsial), mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Debt to Assets Ratio*. Untuk kriteria uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai t untuk $n = 84 - 2 = 82$ adalah: $t_{hitung} = 0,933$ dan $t_{tabel} = 1,989$

Kriteria pengambilan keputusan:

H_0 diterima jika: $-1,989 \leq t_{hitung} \leq 1,989$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$

H_0 ditolak jika : 1. $t_{hitung} > 1,989$

2. $-t_{hitung} < -1,989$



Gambar IV.7
Hasil Kriteria Pengujian Hipotesis ITO terhadap DAR

Nilai t_{hitung} untuk variabel *Inventory Turnover* adalah 0,933 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 1,989. Dengan demikian nilai t_{hitung} lebih kecil atau sama dengan nilai t_{tabel} dan lebih besar atau sama dengan nilai $-t_{tabel}$ ($-1,989 \leq 0,933 \leq 1,989$) dan nilai signifikansi sebesar 0,354 (lebih besar dari 0,050) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut di dapat kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh positif tidak signifikan *Inventory Turnover* terhadap *Debt to Assets Ratio*. Dengan meningkatnya *Inventory Turnover* maka diikuti dengan meningkatnya *Debt to Assets Ratio* pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tingkat kepercayaan 95%.

b. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas untuk dapat menjelaskan keragaman variabel terikat., serta untuk mengetahui apakah semua variabel memiliki koefisien regresi sama dengan nol. Dan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antar variabel

independen secara serentak terhadap variabel dependen. Rumus uji F yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Fh = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan:

Fh = Nilai F hitung

R = Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

Bentuk pengujian:

H_0 : tidak ada pengaruh *Return On Assets*, *Total Assets Turnover*, *Quick Ratio* dan *Inventory Turnover* secara bersama-sama terhadap *Debt to Assets Ratio*.

H_a : ada pengaruh *Return On Assets*, *Total Assets Turnover*, *Quick Ratio* dan *Inventory Turnover* secara bersama-sama terhadap *Debt to Assets Ratio*.

Kriteria pengujian:

- a. Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$
- b. Terima H_0 apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} > -F_{tabel}$

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS Versi 16.00, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel IV.12
Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21306.010	4	5326.503	45.877	.000 ^a
	Residual	9172.203	79	116.104		
	Total	30478.213	83			

a. Predictors: (Constant), Inventory Turnover, Quick Ratio, Return On Assets, Total Assets Turnover

b. Dependent Variable: Debt to Assets Ratio

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS (2017)

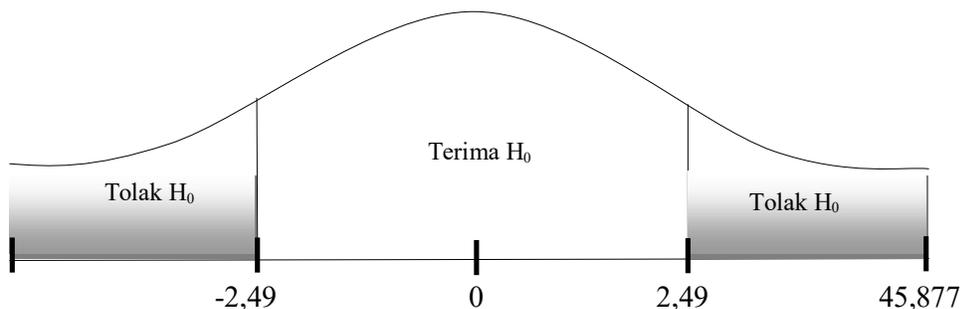
Untuk menguji hipotesis statistik diatas, maka dilakukan Uji F pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai F untuk $n = 84$ adalah sebagai berikut:

$$F_{\text{tabel}} = n - k - 1 = 84 - 4 - 1 = 79$$

$$F_{\text{hitung}} = 45,877 \text{ dan } F_{\text{tabel}} = 2,49$$

Kriteria pengujian:

- H_0 ditolak apabila $F_{\text{hitung}} > 2,49$ atau $-F_{\text{hitung}} < -2,49$
- H_0 diterima apabila $F_{\text{hitung}} < 2,49$ atau $-F_{\text{hitung}} > -2,49$



Gambar IV.8
Hasil Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F

Berdasarkan data tabel ANOVA (*Analysis Of Varians*) diatas, maka diperoleh F_{hitung} sebesar 45,877 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,49 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,050). Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ ($45,877 > 2,49$) sehingga H_0

ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Return On Assets*, *Total Assets Turnover*, *Quick Ratio*, dan *Inventory Turnover* secara bersama-sama ada pengaruh positif signifikan terhadap *Debt to Assets Ratio* pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 s/d 2015.

9. Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi (R-Square) digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana variasi nilai variabel dependen dipengaruhi oleh variasi nilai variabel independen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Untuk mengetahui sejauh mana kontribusi atau persentase pengaruh *Return On Assets*, *Total Assets Turnover*, *Quick Ratio*, dan *Inventory Turnover* terhadap *Debt to Assets Ratio* dapat diketahui melalui uji determinasi sebagai berikut:

Tabel IV.13
Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.836 ^a	.699	.684	10.77515	1.362

a. Predictors: (Constant), Inventory Turnover, Quick Ratio, Return On Assets, Total Assets Turnover

b. Dependent Variable: Debt to Assets Ratio

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS (2017)

Pada tabel diatas dapat dilihat hasil analisis regresi secara keseluruhan menunjukkan nilai R sebesar 0,836 yang menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan *Debt to Assets Ratio* (variabel dependen) dengan *Return On Assets*, *Total Assets Turnover*, *Quick Ratio*, dan *Inventory*

Turnover (variabel independen) memiliki tingkat hubungan yang positif dan sangat kuat.

Dari hasil tersebut diperoleh juga nilai koefisien determinasi yang dapat dijelaskan dengan rumus sebagai berikut, yaitu:

$$D = r^2 \times 100\%$$

$$D = 0,684 \times 100\%$$

$$D = 68,4 \%$$

Nilai Adjusted R Square atau koefisien determinasi adalah sebesar 0,684. Angka ini mengidentifikasi bahwa *Debt to Assets Ratio* (variabel dependen) mampu dijelaskan oleh *Return On Assets*, *Total Assets Turnover*, *Quick Ratio*, dan *Inventory Turnover* (variabel independen) sebesar 68,4%, sedangkan selebihnya sebesar 31,6% dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak diteliti oleh peneliti dalam penelitian ini. Kemudian *Standart Error of the Estimate* adalah sebesar 10,77515 atau 10,78 dimana semakin kecil angka ini membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi *Debt to Assets Ratio*.

B. Pembahasan

Analisis hasil penelitian adalah analisis mengenai hasil penelitian ini dengan hasil penelitian terdahulu yang telah dikemukakan dari hasil penelitian sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk mengatasi hal-hal tersebut.

Berikut ini terdapat lima bagian utama yang akan dibahas dalam hasil analisis penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh *Return On Assets* Terhadap *Debt to Assets Ratio*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Return On Assets* terhadap *Debt to Assets Ratio* pada Perusahaan Jasa Sub Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 s/d 2015. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan nilai t_{hitung} untuk variabel *Return On Assets* adalah -3,424 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 1,989. Dengan demikian nilai $-t_{hitung}$ lebih kecil dari nilai $-t_{tabel}$ ($-3,424 < -1,989$) dan nilai signifikansi sebesar 0,001 (lebih kecil dari 0,050) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut di dapat kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh negatif signifikan *Return On Assets* terhadap *Debt to Assets Ratio*.

Hal ini menyatakan bahwa *Return On Assets* memiliki pengaruh *Debt to Assets Ratio*, dengan kata lain apabila *Return On Assets* mengalami peningkatan maka nilai hutang yang sebagai indikator dari *Debt to Assets Ratio* mengalami penurunan. Dimana dengan menurunnya hutang yang dapat dibayar oleh profit yang baik. Dengan meningkatnya nilai *Return On Assets* maka perusahaan akan lebih memilih pendanaan dari modal sendiri (laba ditahan) dalam bentuk laba serta menggunakan sumber pendanaan dari pihak eksternal sebagai cadangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhendro (2006) serta penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2008) yang menyatakan bahwa *Return On Assets* berpengaruh secara signifikan terhadap *Debt to Assets Ratio*. Dan mereka juga menyatakan bahwa

profitabilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi struktur modal dalam perusahaan. Sedangkan menurut teori Brigham dan Houston (2010, hal.221) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan hutang relatif kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal. Dengan alasan bahwa biaya dana internal lebih baik dari biaya dana eksternal dan akan menggunakan laba ditahan dan lebih sedikit hutang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis secara teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *Return On Assets* terhadap *Debt to Assets Ratio*. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni ada pengaruh signifikan *Return On Assets* terhadap *Debt to Assets Ratio*.

2. Pengaruh *Total Assets Turnover* Terhadap *Debt to Assets Ratio*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Debt to Assets Ratio* pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 s/d 2015. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan nilai t_{hitung} untuk variabel *Total Assets Turnover* adalah 5,125 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 1,989. Dengan demikian nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($5,125 > 1,989$) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,050) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut di dapat kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang menunjukkan

bahwa secara parsial ada pengaruh positif signifikan *Total Assets Turnover* terhadap *Debt to Assets Ratio*.

Hal ini menyatakan bahwa *Total Assets Turnover* memiliki pengaruh terhadap *Debt to Assets Ratio*, dengan kata lain apabila nilai *Total Assets Turnover* mengalami peningkatan maka nilai struktur modal yang sebagai indikator *Debt to Assets Ratio* juga mengalami peningkatan. Dimana dengan meningkatnya perputaran aktiva maka perusahaan memerlukan lebih banyak modal untuk mempermudah proses produksi.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sofyan (2013, hal.309) mengatakan bahwa *Total Assets Turnover* menunjukkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan, dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Nilai penjualan secara keseluruhan mengalami peningkatan, hal ini mengindikasikan terjadinya kenaikan nilai *Total Assets Turnover* pada perusahaan. Selain dilihat dari nilai penjualan, kenaikan *Total Assets Turnover* juga harus dilihat dari kenaikan pada jumlah aktiva.

Menurut penulis perputaran aktiva dapat dijadikan sebagai dasar perencanaan dan pengawasan struktur modal perusahaan yang ideal dimasa yang akan datang. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Seftianne (2011) dan Ade (2011) yang menyatakan bahwa *Total Assets Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Assets Ratio*. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat membuktikan teori yang dikemukakan oleh Riyanto (2009, hal.296) yang menyatakan bahwa keadaan aktiva yang tinggi atau rendah akan memberikan gambaran tentang perputaran aktiva (*Total Assets*

Turnover) dan keuntungan yang dapat dicapai perusahaan dari perputaran aktiva (*Total Assets Turnover*) tersebut. Suatu aktiva yang tinggi akan memberikan gambaran tingkat solvabilitas yang tinggi sehingga risiko perusahaan semakin rendah dalam menutupi hutang-hutang perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis secara teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Debt to Assets Ratio*. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni ada pengaruh signifikan *Total Assets Turnover* terhadap *Debt to Assets Ratio*.

3. Pengaruh *Quick Ratio* Terhadap *Debt to Assets Ratio*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Quick Ratio* terhadap *Debt to Assets Ratio* pada Perusahaan Jasa Sub Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 s/d 2015. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan nilai t_{hitung} untuk variabel *Quick Ratio* adalah -6,604 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 1,989. Dengan demikian nilai $-t_{hitung}$ lebih kecil dari nilai $-t_{tabel}$ ($-6,604 < -1,989$) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,050) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut di dapat kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh negatif signifikan *Quick Ratio* terhadap *Debt to Assets Ratio*.

Hal ini menyatakan bahwa *Quick Ratio* memiliki pengaruh terhadap *Debt To Assets Ratio*, dengan kata lain apabila nilai *Quick Ratio* mengalami

peningkatan maka nilai hutang sebagai indikator *Debt to Assets Ratio* mengalami penurunan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik artinya aktiva lancar dapat menutupi kewajiban lancar yang disebut likuid, tetapi terlalu tinggi rasio ini juga tidak baik karena perusahaan tidak dapat mengelola aktiva lancar dengan efektif. Tinggi rendahnya rasio ini akan berpengaruh terhadap profit yang akan diperoleh, tingginya profit yang diperoleh akan mempermudah perusahaan dalam membayar kewajibannya.

Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang-hutangnya, hal ini dapat mengindikasikan bahwa perusahaan dalam keadaan yang sehat. Hal tersebut akan mempermudah perusahaan untuk memperoleh pendanaan dari pihak eksternal. Jika perusahaan menggunakan aset yang likuid sebagai modal pendanaan maka perusahaan menggunakan pendanaan dari pihak eksternal hanya sebagai pelengkap (cadangan) bukan sebagai pokok pendanaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2006) yang menyatakan bahwa secara parsial *Quick Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Assets Ratio* artinya semakin besar likuiditas perusahaan akan berpengaruh terhadap hutang, dimana semakin besar nilai rasio ini tentu semakin besar jumlah modal sendiri yang tertanam ke dalam perusahaan.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kasmir (2010, hal.111) menyatakan bahwa *Quick Ratio* merupakan ratio yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo sehingga total hutang yang dimiliki perusahaan

menjadi semakin kecil. Namun lain halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abrar Oemar (2015) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Hal ini tidak sesuai dengan teori diatas yang dikemukakan oleh Kasmir.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis secara teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *Quick Ratio* terhadap *Debt to Assets Ratio*. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni ada pengaruh signifikan *Quick Ratio* terhadap *Debt to Assets Ratio*.

4. Pengaruh *Inventory Turnover* Terhadap *Debt to Assets Ratio*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Debt to Assets Ratio* pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 s/d 2015. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan nilai t_{hitung} untuk variabel *Inventory Turnover* adalah 0,933 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 1,989. Dengan demikian nilai t_{hitung} lebih kecil atau sama dengan nilai t_{tabel} dan lebih besar atau sama dengan nilai $-t_{tabel}$ ($-1,989 \leq 0,933 \leq 1,989$) dan nilai signifikansi sebesar 0,354 (lebih besar dari 0,050) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut di dapat kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh positif tidak signifikan *Inventory Turnover* terhadap *Debt to Assets Ratio*.

Hal ini berarti bahwa *Inventory Turnover* tidak memiliki pengaruh terhadap *Debt to Assets Ratio*, dengan kata lain apabila nilai *Inventory Turnover* mengalami peningkatan maka nilai hutang sebagai indikator *Debt to Assets Ratio* juga mengalami peningkatan. Dengan semakin lancarnya perputaran persediaan dalam suatu perusahaan maka ini akan berpengaruh positif terhadap laba perusahaan sehingga perusahaan akan mampu mengurangi pinjaman kepada pihak lain dan kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan, alasannya adalah likuiditas perusahaan akan naik. Dengan menggunakan rasio aktivitas ini maka pihak eksternal perusahaan akan mengetahui sejauh mana kegiatan/aktivitas perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Kasmir (2010, hal.218) menyatakan bahwa pengaruh tingkat perputaran persediaan terhadap modal kerja cukup penting bagi perusahaan. Semakin kecil atau rendah tingkat perputaran, maka kebutuhan modal kerja makin tinggi dan sebaliknya. Dengan demikian dibutuhkan perputaran persediaan yang cukup tinggi agar memperkecil risiko kerugian akibat penurunan harga serta mampu menghemat biaya penyimpanan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Margaretha dan Ramadhan (2003), serta Supriyanto dan Falikhatun (2008) yang menyatakan bahwa *Inventory Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Assets Ratio*. Peningkatan aset karena meningkatnya perputaran persediaan dengan menggunakan modal dari hutang berarti menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu mengelola aset yang ada sehingga apabila aset ditambah maka hutang akan bertambah

dan dengan begitu *Debt to Assets Ratio* akan meningkat, sehingga semakin tinggi aset maka semakin besar pula nilai *Debt to Assets Ratio*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis secara teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Debt to Assets Ratio*. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tidak ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni ada pengaruh signifikan *Inventory Turnover* terhadap *Debt to Assets Ratio*. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini penulis mendapatkan hasil bahwa *Inventory Turnover* secara signifikan tidak berpengaruh terhadap *Debt to Assets Ratio*.

5. Pengaruh *Return On Assets*, *Total Assets Turnover*, *Quick Ratio*, Dan *Inventory Turnover* Terhadap *Debt to Assets Ratio*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Return On Assets*, *Total Assets Turnover*, *Quick Ratio*, dan *Inventory Turnover* terhadap *Debt to Assets Ratio* pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2010 s/d 2015. Berdasarkan data tabel ANOVA (*Analysis Of Varians*) diatas, maka diperoleh F_{hitung} sebesar 45,877 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,49 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,050). Dari hasil data tersebut dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu (45,877 > 2,49) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Return On Assets*, *Total Assets Turnover*, *Quick Ratio*, dan

Inventory Turnover secara bersama-sama ada pengaruh signifikan terhadap *Debt to Assets Ratio*.

Ini memiliki makna semakin besar *Return On Assets* perusahaan maka struktur modal eksternal akan semakin berkurang, karena semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva yang ada sehingga memperoleh *return* yang pada akhirnya dapat digunakan untuk modal sendiri. Dengan menggunakan modal yang berasal dari internal akan mengurangi kecenderungan perusahaan menggunakan hutang sebagai pendanaan yang utama, namun hutang tidak dihapuskan melainkan hutang digunakan sebagai cadangan jika memang dana yang ada tidak mencukupi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Munawir (2004, hal.89) menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan menggunakan keuntungan tersebut maka perusahaan akan dapat membayar kewajiban-kewajibannya sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *Debt to Assets Ratio*.

Selain *Return On Assets* ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi struktur modal perusahaan yaitu *Total Assets Turnover*. Menurut Syafrida Hani (2015, hal123) menyatakan bahwa *Total Assets Turnover* (TATO) yaitu rasio untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan selama satu periode. Merupakan ukuran tentang sampai seberapa jauh aktiva telah digunakan dalam kegiatan perusahaan atau

menunjukkan berapa kali aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi berputar dalam satu periode tertentu. Tingginya *Total Assets Turnover* (TATO) menunjukkan efektivitas penggunaan harta perusahaan. Semakin tinggi *Total Assets Turnover* maka semakin tinggi struktur modalnya yang berarti semakin besar total aktiva yang dapat dijadikan agunan perusahaan dalam memperoleh pendanaan dari pihak eksternal. Sebaliknya, jika nilai *Total Assets Turnover* dari suatu perusahaan rendah yang berarti semakin rendah agunan yang dimiliki perusahaan maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pendanaan dari pihak eksternal.

Menurut Kasmir (2010, hal.110) menyatakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Salah satu alat ukur yang digunakan untuk menghitung likuiditas adalah *Quick Ratio*, karena dengan menggunakan rasio ini maka pihak eksternal akan mengetahui sejauh mana perusahaan tersebut mampu membayar kewajiban atau hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar. Selain dari tiga faktor diatas ada satu faktor lain yang mempengaruhi *Debt to Assets Ratio* yaitu *Inventory Turnover*.

Hendra (2008, hal.204) menyatakan bahwa perputaran persediaan dalam perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. Hasil tersebut akan digunakan untuk menambah struktur modal dan mengurangi hutang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alan dan Lisbeth yang menyatakan bahwa struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal serta penelitian yang dilakukan oleh Nantyo (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa rasio profitabilitas (*Return On Assets*), rasio likuiditas (*Quick Ratio*) dan rasio aktivitas (*Total Assets Turnover* dan *Inventory Turnover*) berpengaruh signifikan dan positif terhadap struktur modal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *Return On Assets*, *Total Assets Turnover*, *Quick Ratio*, dan *Inventory Turnover* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Debt to Assets Ratio*. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai pengaruh *Return On Assets*, *Total Assets Turnover*, *Quick Ratio* dan *Inventory Turnover* terhadap *Debt to Assets Ratio* pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 s/d 2015, dengan populasi 33 perusahaan dan diambil sebanyak 14 perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh negatif signifikan antara *Return On Assets* terhadap *Debt to Assets Ratio*. Dengan nilai $-t_{hitung}$ lebih kecil dari nilai $-t_{tabel}$ ($-3,424 < -1,989$) dan nilai signifikansi sebesar 0,001 (lebih kecil dari 0,050) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Meningkatnya *Return On Assets* maka diikuti dengan menurunnya *Debt to Assets Ratio*.
2. Terdapat pengaruh positif signifikan antara *Total Assets Turnover* terhadap *Debt to Assets Ratio*. Dengan nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($5,125 > 1,989$) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,050) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Meningkatnya *Total Assets Turnover* maka diikuti dengan meningkatnya *Debt to Assets Ratio*.
3. Terdapat pengaruh negatif signifikan antara *Quick Ratio* terhadap *Debt to Assets Ratio*. Dengan nilai $-t_{hitung}$ lebih kecil dari nilai $-t_{tabel}$ ($-6,604 < -1,989$) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,050)

artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Meningkatnya *Quick Ratio* maka diikuti dengan menurunnya *Debt to Assets Ratio*.

ditolak dan H_a diterima. Meningkatnya *Quick Ratio* maka diikuti dengan menurunnya *Debt to Assets Ratio*.

4. Terdapat pengaruh positif tidak signifikan antara *Inventory Turnover* terhadap *Debt to Assets Ratio*. Dengan nilai t_{hitung} lebih kecil atau sama dengan nilai t_{tabel} dan lebih besar atau sama dengan nilai $-t_{tabel}$ ($-1,989 \leq 0,933 \leq 1,989$) dan nilai signifikansi sebesar 0,354 (lebih besar dari 0,050) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Meningkatnya *Inventory Turnover* maka diikuti dengan meningkatnya *Debt to Assets Ratio*.
5. Terdapat pengaruh positif signifikan antara *Return On Assets*, *Total Assets Turnover*, *Quick Ratio* dan *Inventory Turnover* terhadap *Debt to Assets Ratio*. Hal ini dapat dilihat dari tabel ANOVA (*Analysis Of Variance*) dimana diperoleh F_{hitung} sebesar 45,877 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,49 dengan tingkat signifikan 0,000. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($45,877 > 2,49$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($45,877 > 2,50$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.
6. Hasil analisis regresi menunjukkan nilai R sebesar 0,836 artinya bahwa hubungan *Debt to Assets Ratio* dengan *Return On Assets*, *Total Assets Turnover*, *Quick Ratio*, dan *Inventory Turnover* memiliki tingkat hubungan yang positif dan sangat kuat. Nilai Adjusted R Square adalah sebesar 0,684. Angka ini mengidentifikasikan bahwa *Debt to Assets Ratio* mampu dijelaskan oleh *Return On Assets*, *Total Assets Turnover*, *Quick Ratio*, dan *Inventory Turnover* sebesar 68,4%, sedangkan selebihnya sebesar 31,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi penelitian ini.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dalam hal ini penulis dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengurangi hutang (*Debt to Assets Ratio*) maka perusahaan sebaiknya meningkatkan nilai *Return On Assets* dengan cara menaikkan laba bersih perusahaan yang kemudian dapat digunakan untuk membayar hutang-hutang perusahaan sehingga akan menyebabkan nilai *Debt to Assets Ratio* perusahaan akan menurun.
2. Untuk mengurangi hutang (*Debt to Assets Ratio*) maka perusahaan sebaiknya meningkatkan nilai *Total Assets Turnover* dengan cara menaikkan tingkat penjualan. Dengan meningkatnya penjualan maka profit yang dihasilkan perusahaan akan meningkat, sehingga akan menyebabkan nilai *Debt to Assets Ratio* perusahaan akan menurun.
3. Untuk mengurangi hutang (*Debt to Assets Ratio*) maka perusahaan sebaiknya meningkatkan nilai *Quick Ratio* dengan cara menaikkan nilai aset lancar perusahaan yang kemudian dapat digunakan untuk membayar hutang-hutang perusahaan, sehingga akan menyebabkan nilai *Debt to Assets Ratio* perusahaan akan menurun.
4. Untuk mengurangi hutang (*Debt to Assets Ratio*) maka perusahaan sebaiknya meningkatkan nilai *Inventory Turnover* selama profit yang diperoleh banyak digunakan untuk mencapai volume penjualan yang lebih besar. Apabila tingginya perputaran persediaan berarti kegiatan penjualan berjalan cepat sehingga laba juga akan mengalami kenaikan dan dapat digunakan untuk membayar hutang-hutang perusahaan.

5. Jika para investor ingin menanamkan modalnya kepada pihak yang ingin melakukan investasi sebaiknya harus benar-benar teliti dalam menganalisa sehingga mendapatkan keuntungan dan jaminan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa alat analisa yang dapat dipakai seperti digunakan dalam penelitian ini misalnya *Return On Assets*, *Total Assets Turnover*, *Quick Ratio*, dan *Inventory Turnover* yang diketahui secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap *Debt to Assets Ratio*. Dan untuk peneliti selanjutnya, sebaiknya periode penelitian yang digunakan ditambah sehingga menghasilkan informasi yang lebih mendukung. Jumlah sampel yang digunakan dapat ditambah dan dapat diperluas ke beberapa sektor perusahaan. Jumlah rasio keuangan yang dijadikan sebagai model penelitian diperbanyak sehingga nantinya diharapkan kesimpulan yang diperoleh lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Brealey, *et al.* (2007). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta : Erlangga.
- Brigham dan Houston. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Hani, Syafrida. (2014). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan : Umsu Press.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Harmono. (2009). *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan, Pendekatan Rasio Keuangan*. Yogyakarta : CAPS.
- Indrawan, Rully dan Yaniawati, Poppy. (2014). *Metodologi Penelitian*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Juliandi, Azuar dan Irfan. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Citapustaka Media Perintis.
- Jumingan. (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Kencana.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Libby, Robert *et al.* (2007). *Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta : ANDI.
- Muhardi, Werner R. (2013). *Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi Dan Valuasi Saham*. Jakarta : Salemba Empat.
- Munawir. (2004). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : LIBERTY.
- Sjahrial, Dermawan. (2007). *Manajemen Keuangan Lanjutan*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Sudana, I Made. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta : Erlangga.
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Manajemen*. Bandung : Alfabeta.
- Wild, John J, *et al.* (2005). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.

JURNAL

- Diaz, Rafika dan Jufrizen. (2014). "Pengaruh *Return On Assets* (Roa) dan *Return On Equity* (Roe) Terhadap *Earning Per Share* (Eps) Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar di Bei. *Jurnal Manajemen & Bisnis*. Vol. 14 No. 2, Oktober 2014.
- Gunawan, Ade. (2011). "Pengaruh Profitabilitas dan Perputaran Aktiva Terhadap Struktur Modal". *Jurnal Manajemen & Bisnis*. Vol 11 No. ,1 April 2011.
- Indrajaya, Glen dkk. (2011). "Pengaruh Struktur Aktiva , Ukuran Perusahaan, Tingkat Pertumbuhan, Profitabilitas dan Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal: Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007". *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi*. No. 6 Tahun Ke-2, September-Desember 2011.
- Indrawati, Titik dan Suhendro. (2006). "Determinasi *Capital Structure* Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa efek Jakarta Periode 2000-2004". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol.3 No.1, Januari-Juni 2006.
- Irwan, dkk. (2014). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal dari Perusahaan Non Finansial Yang Terdaftar di Indonesia Tahun 2008-2012". *Journal Of Accounting & Management Research*. Vol. 9 No. 1, 2014.
- Ismaida, Putri dan Mulia Saputra. (2016). "Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, Ukuran, dan Aktivitas Perusahaan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*. Vol. 1, No. 1, 2016.
- Joni dan Lina. (2010). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 12 No. 2, Agustus 2010.
- Lestari, Sigita. (2015). "Determinan Struktur Modal Dalam Perspektif *Pecking Order Theory* dan *Agency Theory*. *Jurnal WRA*. Vol. 3 No. 1, April 2015.
- Kristian, Nantyo. (2014). "Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal dan Rasio Aktivitas Sebagai Intervening". *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*. Vol. 3, No. 12 (2014).
- Kusuma. (2008). "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Pertumbuhan Terhadap Struktur Modal Industry Otomotif di BEI". *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. Vol. 3.
- Margaretha, Farah dan, Aditya Risky Ramadhan. (2010). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Industry Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* .Vol.12, No. 2, Agustus 2010.

- Maryanti, Eny. (2016). "Analisis Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI". *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 1 No. 2, 2016.
- Nugroho. (2006). "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan Property Yang Go Publik Di BEI". *Jurnal Fakultas Ekonomi Manajemen Universitas Diponegoro, Semarang*. Vol.1.
- Narray, Arlan Rolland Dan Lisbeth Mananeke. (2015). "Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva Dan Ukuran Penjualan Terhadap Struktur Modal Pada Bank Pemerintah Kategori Buku 4". *Jurnal EMBA*. Vol.3 No.2, Juni 2015.
- Seftianne Dan Ratih Handayani (2011). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 13 No. 1, April 2011.
- Supriyanto, Eko Dan Falikhatun. (2008). "Pengaruh Tangibility, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal PT. Bank Syariah "X" Tbk". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*. Vol.5.
- Wardani, Mustika. (2015). "Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013". *Naskah Publikasi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.

INTERNET

www.idx.co.id

<http://junaidichaniago.wordpress.com>